

**PENGARUH *RETURN ON ASSETS*, *LEVERAGE*,
CORPORATE GOVERNANCE, DAN *SALES GROWTH*
TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016)**

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya

WINWELL
NIM. 135030401111096



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ILMU ADMINISTRASI BISNIS
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN
MALANG
2018**

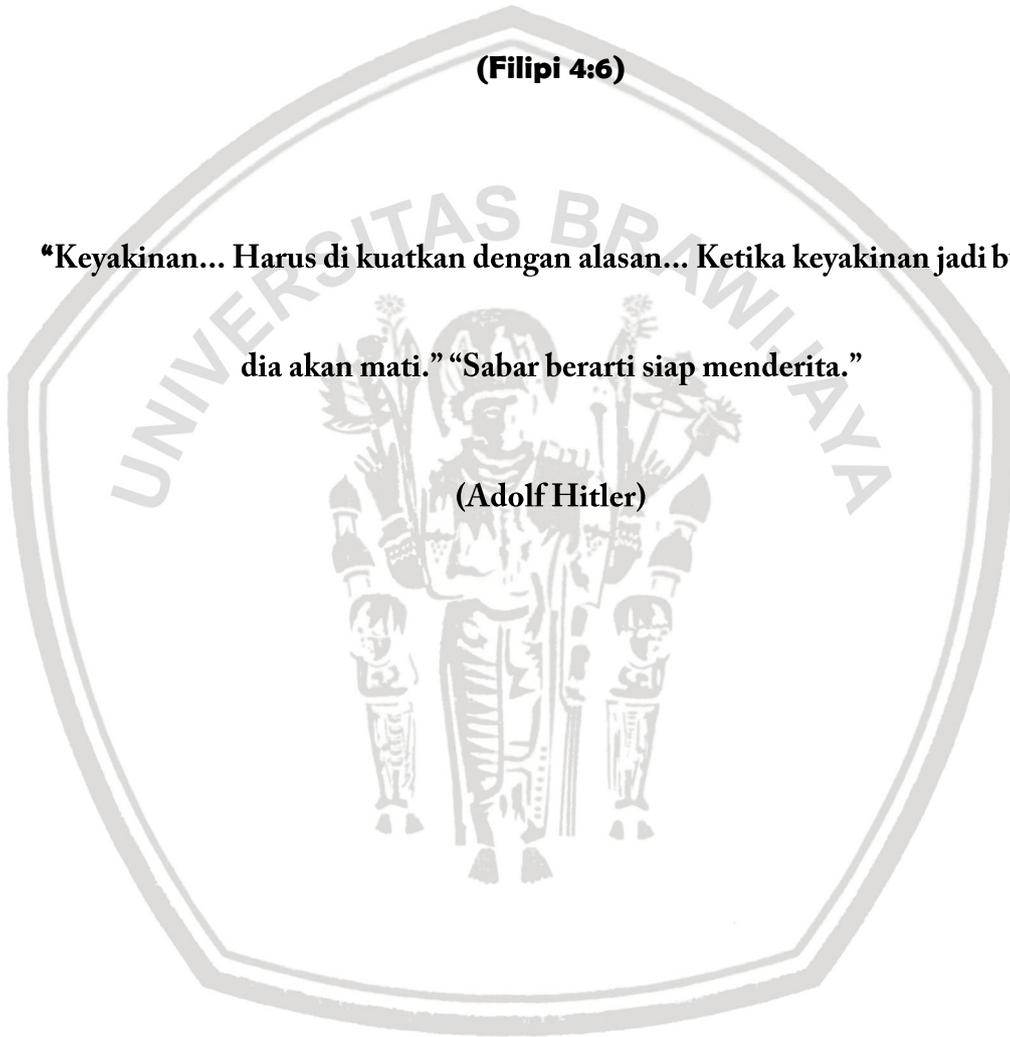
MOTTO

Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga, tetapi nyatakanlah dalam segala hal keinginanmu kepada Allah dalam doa dan permohonan dengan ucapan syukur.

(Filipi 4:6)

“Keyakinan... Harus di kuatkan dengan alasan... Ketika keyakinan jadi buta, dia akan mati.” “Sabar berarti siap menderita.”

(Adolf Hitler)



TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*,
dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada
Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2013-2016)

Disusun oleh : Winwell

NIM : 135030401111096

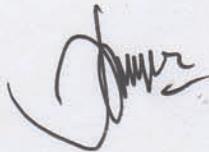
Fakultas : Ilmu Administrasi

Jurusan : Ilmu Administrasi Bisnis

Program Studi: Perpajakan

Malang, 8 Maret 2018

Komisi Pembimbing



Mirza Maulinarhadi R. SE., MSA., AK
2012018412112001

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 18 April 2018
Jam : 08.00
Skripsi atas nama : Winwell
Judul : Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)

Dan dinyatakan

LULUS

MAJELIS PENGUJI

Ketua



Mirza Maulinarhadi R, SE, MSA, Ak
NIP. 2012018412112001

Anggota



Astri Warih Anjarwi, SE, MSA, Ak
NIP. 2013048703162001

Anggota



Latifah Hanum, SE, MSA, Ak
NIP. 2014058406172001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah dan disebut sumber dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 8 Maret 2018



Winwell
NIM. 135030401111096

RINGKASAN

Winwell, 2018, Pengaruh *Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016), Mirza Maulinarhadi R. SE.,MSA.,AK, 120 hlm + xv.

Pajak bagi perusahaan adalah suatu beban yang dapat mengurangi laba. Salah satu cara untuk mengoptimalkan laba yaitu dengan penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan suatu perbuatan legal dengan memanfaatkan celah dari Undang-Undang perpajakan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang seharusnya dibayar. Terdapat beberapa faktor yang mengindikasikan terjadinya *tax avoidance* dalam suatu perusahaan diantaranya *return on assets, leverage, corporate governance* yang merupakan tata kelola dan prinsip yang harus diterapkan dalam perusahaan serta *sales growth*.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *return on assets, leverage, corporate governance dan sales growth* baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini termasuk dalam jenis *explanatory research* dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016 yang berjumlah 41 perusahaan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets, leverage, corporate governance dan sales growth* berpengaruh secara parsial terhadap *tax avoidance*. Koefisien determinasi sebesar 0,122 yang berarti 12,2% *tax avoidance* dipengaruhi oleh keempat variabel tersebut, sedangkan sisanya sebesar 87,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini. Hasil ini menunjukkan bahwa masih banyak variabel di luar penelitian yang dapat menjelaskan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi fiskus dalam meningkatkan efektivitas dari kebijakan dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak perusahaan. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi fiskus dalam mempertimbangkan kebijakan pajak dimasa depan.

Kata kunci: *Tax Avoidance, Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Sales Growth.*

SUMMARY

Winwell, 2018, The Influence Return On Assets, Leverage, Corporate Governance and Sales Growth Against Tax Avoidance (Study on Manufacturing Companies Listed on Indonesia Stock Exchange Year 2013-2016), Mirza Maulinarhadi R. SE ,MSA ,AK, 120 pages + xv.

Tax for a company is a burden that can reduce profits. One way to optimize profit is by tax avoidance . Tax avoidance is a legal action by utilizing the tax law gap to minimize the income tax burden to be paid. There are several factors that indicate the occurrence of tax avoidance in a company such as return on assets, leverage, corporate governance which is the governance and principles that must be applied in the company and sales growth.

The purpose of this research is to determine the effect of return on assets, leverage, corporate governance and sales growth either partially or simultaneously. This research is included in the type of explanatory research using a quantitative approach. The sample in this research is a manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange period 2013-2016 which amounted to 41 companies by using purposive sampling. The analysis technique used in this research is multiple linear regression.

The results of this study indicate that return on assets, leverage, corporate governance and sales growth partially influence tax avoidance. Coefficient of determination equal to 0,122 which mean 12,2% tax avoidance influenced by four variable, while the rest equal to 87,8% influenced by other variable not discussed in this research. These results indicate that there are still many variables outside the study that can explain tax avoidance.

The results of this study are expected to provide input for the fiskus in improving the effectiveness of the policy by understanding the factors that influence corporate tax avoidance activities. Other than that the results of this study can also be an evaluation material for the tax authorities in considering the tax policy in the future.

Keywords: Tax Avoidance, Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Sales Growth.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat dan hikmat-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Retun On Assets, Leverage, Corporate Governance* dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016)”**.

Skripsi ini merupakan tugas akhir yang diajukan untuk memenuhi syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Perpajakan pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya Malang. Peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Bambang Supriyono, MS, selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Mochammad Al Musadieg, Dr, MBA, selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Bapak Dr. Kadarisman hidayat, M.Si, selaku Ketua Program Studi Perpajakan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Ibu Mirza Maulinarhadi R. SE, MSA, AK, selaku Dosen Pembimbing saya yang dengan sabar dan telaten telah meluangkan waktu untuk membimbing,

memberikan masukan dan dorongan yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh Bapak/Ibu dosen, Staf Pengajar dan Karyawan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya yang telah memberikan ilmu dan dukungannya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Orangtua penulis Bapak Victor Panjaitan dan Roida Siagian yang berkat doa, harapan dan kasih beliau yang tiada terukur kepada anak-anaknya.
7. Kak Rifka, Yosef dan Kelvin yang bersedia memberi semangat dan melengkapi hari-hari dirumah dan membantu penulis menjadi lebih dewasa.
8. Teman serta keluarga selama dimalang Albert dan Yeremia (Tubel) yang sama-sama merasakan senang dan sedih hidup merantau di Malang.
9. Sahabat “Aligul” yaitu Farhan (cucung), Imam, Bramantyo, Hamim, Febrina, dan Caca yang selalu memberikan tawa walau kelakuanya sering kurang.
10. Teman dalam pahitnya mengerjakan skripsi Desy.
11. Teman-teman Pajak E yang selalu menjadi kelas terbaik di Brawijaya.
12. Teman-teman perpajakan 2013 yang saling memberikan dukungan dan semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
13. Sahabat-sahabat yang tergabung dalam Grup “Okelah” yang selalu mengisi hari-hari peneliti dengan guyonan serta diskusi yang tidak bermanfaat.
14. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu atas dukungan dan bantuannya selama proses pengerjaan hingga terselesainya skripsi ini.

Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat diharapkan. Semoga karya skripsi ini bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi pihak yang membutuhkan.

Malang, Maret 2018

Peneliti

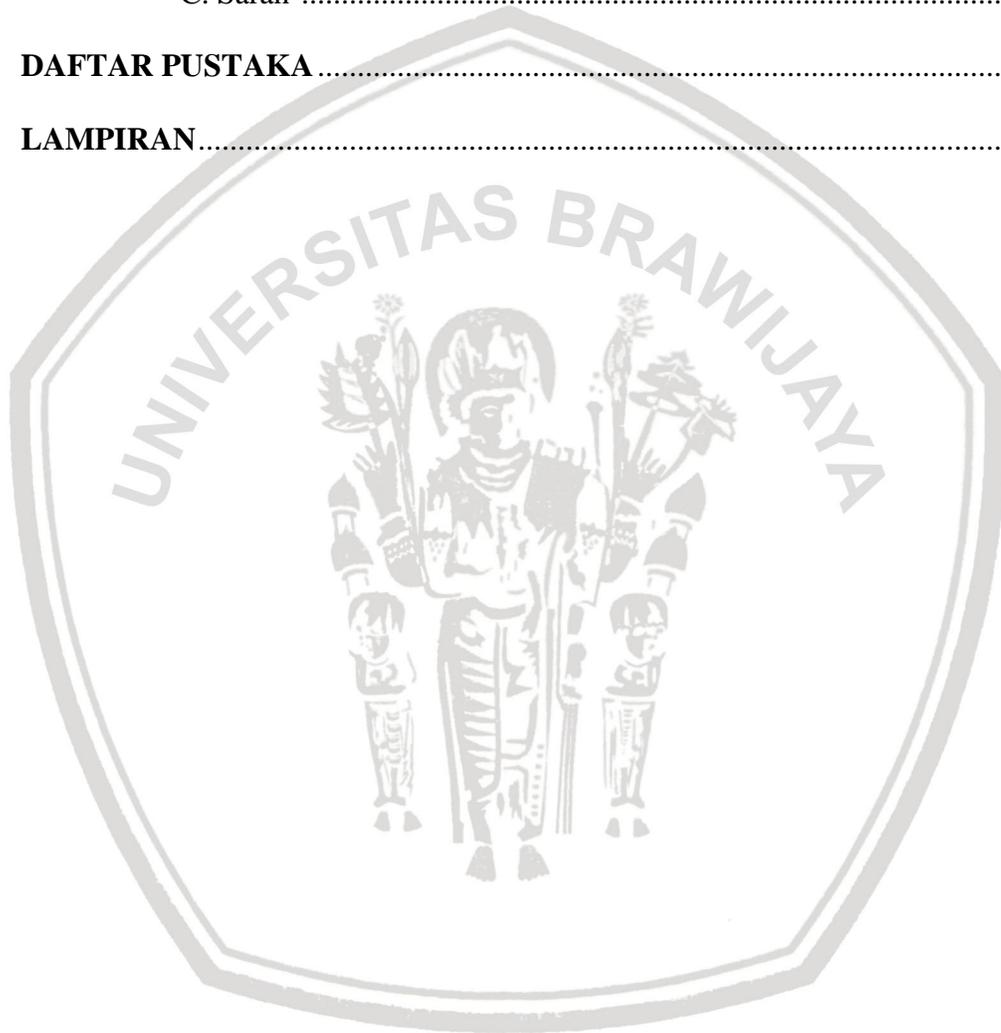


DAFTAR ISI

	Halaman
COVER	i
MOTTO	ii
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
TANDA PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	v
RINGKASAN	vi
SUMMARY	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Kontribusi Penelitian.....	8
E. Sistematika Pembahasan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Tinjauan Teoritis	18
1. Teori Keagenan	18
2. Konsep dan Pengertian Pajak.....	20
3. Penghindaran Pajak (<i>Tax Avoidance</i>)	22
4. <i>Return On Assets</i>	26
5. <i>Leverage</i>	28
6. <i>Corporate Governance</i>	29
a. Kepemilikan Institusional	32
b. Dewan Komisaris	33
c. Komisaris Independen.....	35
d. Komite Audit.....	36
e. Kualitas Audit.....	37
7. <i>Sales Growth</i>	38
C. Kerangka Penelitian.....	40
D. Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis	41

BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian.....	48
	B. Lokasi Penelitian	49
	C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel.....	49
	1. Variabel Penelitian	49
	a. Variabel Independen.....	49
	b. Variabel Dependen.....	54
	D. Jenis dan Sumber Data	56
	1. Jenis Data	56
	2. Sumber Data.....	56
	E. Populasi dan Sampel.....	57
	1. Populasi.....	57
	2. Sampel.....	57
	F. Metode Pengumpulan Data.....	58
	G. Metode Analisis Data	58
	1. Uji Statistik Deskriptif	58
	2. Analisis Faktor	59
	3. Uji Asumsi Klasik.....	61
	a. Uji Normalitas	61
	b. Uji Multikolinieritas.....	61
	c. Uji Heterokedastisitas.....	62
	a. Uji Autokorelasi	63
	4. Analisis Regresi Linier Berganda	63
	5. Uji Hipotesis	64
	a. Koefisien Determinasi (R^2)	64
	b. Uji F	64
	c. Uji t.....	65
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Gambaran Umum Objek Penelitian	66
	B. Teknik Analisis Data	69
	1. Analisis Statistik Deskriptif	69
	2. Analisis Faktor	75
	3. Uji Asumsi Klasik.....	80
	a. Uji Normalitas	80
	b. Uji Multikolinieritas.....	80
	c. Uji Heteroskedastisitas	82
	d. Uji Autokorelasi	83
	4. Analisis Regresi Linier Berganda	84
	a. Persamaan Regresi	85
	5. Uji Hipotesis	86

a. Koefisien Determinasi (R^2).....	86
b. Uji F	88
c. Uji t.....	89
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	92
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	102
B. Keterbatasan	103
C. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN.....	109



DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
2.1	Perbandingan Penelitian Terdahulu	15
2.2	Pengukuran Penghindaran Pajak.....	25
3.1	Variabel dan Indikator Penelitian.....	55
3.2	Prosedur Pemilihan Sampel	58
3.3	Nilai Validitas dalam Analisis Faktor	60
4.1	Daftar Perusahaan Sampel	67
4.2	Statistik Deskriptif Sampel	70
4.3	<i>KMO and Bartlett's Test</i>	76
4.4	Penentuan Jumlah Faktor	78
4.5	Rotasi Varimax.....	79
4.6	Hasil Uji Normalitas	80
4.7	Hasil Uji Multikolinieritas	81
4.8	Pengambilan Keputusan Durbin Watson	84
4.9	Hasil Uji Autokorelasi.....	84
4.10	Persamaan Regresi	85
4.11	Koefisien Korelasi dan Determinasi	87
4.12	Uji F/Serempak	88
4.13	Hasil Uji t/Parsial.....	89
4.14	Keputusan Hipotesis	92

DAFTAR GAMBAR

No.	Judul	Halaman.
2.1	Model Kerangka Pemikiran	40
4.1	Uji Heterokedastisitas	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pajak merupakan sumber pendapatan negara yang sangat penting dalam menopang pembiayaan belanja negara. Hampir setiap negara yang ada didunia memungut pajak kepada warganya. Besar kecilnya pungutan pajak bergantung pada kebijakan masing-masing negara dalam mengelola keuangan dan ekonomi. Definisi pajak menurut Undang-Undang Nomor 16 tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 merupakan kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pajak merupakan fenomena penting yang selalu mengalami perkembangan khususnya di Indonesia dan harus dikelola dengan baik. Agar penerimaan negara dari sektor pajak meningkat, maka masyarakat ditempatkan dalam posisi utama dalam pelaksanaan kewajiban perpajakannya. Hal ini sejalan dengan tuntutan *social oriented*, dimana masyarakatlah yang paling menentukan kehidupan dan kegiatannya, sedangkan pemerintah lebih berfungsi sebagai pengawas, pembina dan penyedia fasilitas (Hanum,2005).

Perpajakan bersama-sama dengan instrumen kebijakan pemerintahan lainnya juga merupakan sarana untuk mencapai suatu standar ekonomi seperti stabilitas harga, kesempatan kerja penuh, pertumbuhan ekonomi yang layak,

pengendalian yang tepat atas aktivitas swasta terhadap pengaruh lingkungan, dan tingkat yang sesuai bagi cadangan moneter internasional (Zain, 2007:7). Hal ini sesuai dengan fungsi pajak yaitu fungsi *budgetair* dan fungsi *regulair*. Fungsi *budgetair* yaitu pajak dipergunakan sebagai alat untuk memasukkan dana ke kas Negara secara optimal berdasarkan undang-undang perpajakan yang berlaku. Berdasarkan kepentingan ini, pemerintah membutuhkan dana untuk membiayai berbagai kepentingan. Fungsi *regulair* yaitu pajak digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu yang letaknya diluar bidang keuangan (Priantara, 2012:4). Contohnya, pemerintah mengenakan pajak yang tinggi terhadap minuman keras untuk mengurangi konsumsi minuman keras dan untuk mendorong ekspor produk Indonesia, pemerintah mengenakan tarif pajak untuk ekspor sebesar 0% dan mengenakan tarif pajak yang tinggi terhadap barang-barang mewah untuk mengurangi gaya hidup konsumtif (Mardiasmo, 2013: 2).

Adapun dalam pelaksanaannya, terdapat perbedaan kepentingan antara wajib pajak dan pemerintah. Wajib pajak berusaha untuk membayar pajak sekecil mungkin karena dengan membayar pajak berarti mengurangi kemampuan ekonomis wajib pajak. Bagi negara, pajak adalah salah satu sumber penerimaan penting yang akan digunakan untuk membiayai pengeluaran negara, baik pengeluaran rutin maupun pengeluaran pembangunan. Sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang akan mengurangi laba bersih (Suandy, 2011: 1). Minimalisasi beban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, mulai dari yang masih ada didalam bingkai peraturan perpajakan sampai dengan yang melanggar

peraturan perpajakan. Upaya minimalisasi pajak ini sering disebut dengan perencanaan pajak (*tax planning*) (Pohan, 2013: 8).

Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan langkah awal dalam manajemen pajak. Manajemen pajak adalah sarana untuk memenuhi kewajiban perpajakan dengan benar tetapi jumlah pajak yang dibayar dapat ditekan serendah mungkin untuk memperoleh laba dan likuiditas yang diharapkan (Lumbantoruan, 1996 dalam Suandy, 2011). Manajemen pajak yang baik dapat dipengaruhi mekanisme *corporate governance* yang ada. Mekanisme *corporate governance* diciptakan untuk mengawasi *tax planning* ataupun *tax management* agar mampu berjalan dibawah hukum yang berlaku bagi perusahaan sebagai wajib pajak (Minnick dan Noga, 2010). Mekanisme *corporate governance* memastikan agar tata kelola perusahaan dalam perpajakan tetap berada pada koridor penghindaran pajak yang bersifat legal bukan penggelapan pajak yang bersifat ilegal.

Perusahaan dapat melakukan banyak strategi dalam melakukan *tax planning*. Salah satu strategi *tax planning* adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*). Penghindaran pajak merupakan suatu perbuatan legal dengan memanfaatkan celah dari Undang-Undang perpajakan untuk meminimalkan beban pajak penghasilan yang seharusnya dibayar (Mulyani, Darminto, dan Endang, 2014). Penghindaran pajak yang dilakukan ini dikatakan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undang perpajakan karena dianggap praktik yang berhubungan dengan penghindaran pajak lebih memanfaatkan celah-celah dalam Undang-Undang perpajakan tersebut yang akan mempengaruhi penerimaan negara

dari sektor pajak (Mangoting, 1999). Penghindaran pajak ini sengaja dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memperkecil besarnya tingkat pembayaran pajak yang harus dibayarkan dan meningkatkan *cash flow* perusahaan. Manfaat dari adanya *tax avoidance* adalah untuk memperbesar *tax saving* yang berpotensi mengurangi pembayaran pajak sehingga akan menaikkan *cash flow* (Guire at al, 2011 dalam Budiman dan Setiyono, 2012).

Banyak cara yang dilakukan untuk menghindari pajak dan pada umumnya digunakan untuk menutupi kebenaran demi menghindari pajak. Menurut Suryana (2013) praktik penghindaran pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara, misalnya (1) *Franchisor* yaitu dengan membuat laporan keuangan seolah rugi; (2) Modus pembelian bahan baku dari perusahaan satu grup. Pembelian bahan baku dilakukan dengan harga mahal dari perusahaan se-grup yang berdiri di negara bertarif pajak rendah; (3) Berutang atau menjual obligasi kepada afiliasi perusahaan induk dan membayar kembali cicilan dengan bunga sangat tinggi. Tingkat bunga tinggi ini adalah dividen terselubung ke perusahaan induk; (4) Menggeser biaya usaha (termasuk gaji pegawai *headquarters*) ke negara bertarif pajak tinggi (*cost center*) dan mengalihkan profit ke negara bertarif rendah (*profit center*). Dengan demikian keuntungan perusahaan terlihat kecil dan tidak perlu membayar pajak korporasi; (5) Menarik dividen lebih besar dengan menyamakan biaya royalti dan jasa manajemen untuk menghindari pajak korporasi; (6) Mengecilkan omzet penjualan. Perusahaan menjual rugi barang ke cabang perusahaan di negara bertarif pajak rendah, sehingga penjualan ekspor terlihat merugi. Kemudian dari cabang tersebut, barang dijual dengan harga normal ke konsumen akhir.

Perusahaan juga dapat melakukan penghindaran pajak dengan cara lain, yaitu melalui *Return On Assets* (ROA), *leverage*, dan *sales growth*. ROA yang meningkat berarti perusahaan mampu mengefesiensikan aset yang dimiliki sehingga mampu menghasilkan laba yang besar, dengan demikian pajak yang dikenakan akan besar, perusahaan tentu menginginkan pembayaran pajak seperti ini, sehingga perusahaan mengupayakan tindakan yang dapat meminimalkan pembayaran pajak atau ada indikasi perusahaan akan melakukan penghindaran pajak (Annisa, 2017). Menurut Surbakti (2012), profitabilitas perusahaan dengan penghindaran pajak akan memiliki hubungan positif dan apabila perusahaan ingin melakukan penghindaran pajak maka harus efisien dari segi beban sehingga tidak perlu membayar pajak dalam jumlah besar.

Leverage merupakan jumlah utang yang digunakan untuk membiayai/membeli aset-aset perusahaan (Fakhrudin, 2008:109). Bunga yang timbul ini, merupakan salah satu bentuk pemanfaatan biaya-biaya yang boleh dikurangkan (*deductible expense*). Penambahan sejumlah utang suatu perusahaan akan menimbulkan beban bunga yang menjadi pengurang beban pajak perusahaan (Kurniasih dan Sari, 2013). *Sales growth* juga dapat mempengaruhi aktivitas *tax avoidance*. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh Budiman dan Setiyono (2012) yang menjelaskan bahwa *sales growth* berpengaruh signifikan pada CETR yang merupakan indikator adanya aktivitas *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010.

Fenomena penghindaran pajak ini beberapa kali terjadi pada perusahaan multinasional maupun nasional misalnya kasus penghindaran pajak yang dilakukan

Apple Inc. Menggunakan taktik merekayasa laporan keuangan sehingga hampir semua hasil operasi bisnis di luar AS dicatatkan lewat anak perusahaan yang berbasis di Irlandia. Disisi lain, otoritas Irlandia mengategorikan semua perusahaan yang beroperasi di luar negaranya tidak wajib membayar pajak sepanjang tidak beroperasi di Irlandia. Dengan demikian, perusahaan itu tidak dikenakan pajak (ortax.com).

PT Asian Agri Grup, cara yang dilakukan oleh PT Asian Agri Grup dengan cara menjual produk minyak sawit mentah (*Crude Palm Oil*) keluaran PT Asian Agri Grup ke perusahaan afiliasi di luar negeri dengan harga di bawah pasar untuk kemudian dijual kembali ke pembeli riil dengan harga tinggi. Dengan demikian, beban pajak di dalam negeri bisa ditekan. Selain itu, rupanya perusahaan-perusahaan luar negeri yang menjadi rekanan PT Asian Agri Grup sebagian adalah perusahaan fiktif. PT Asian Agri Grup juga disebutkan telah memanipulasi isi Surat Pemberitahuan Tahunan Pajak selama tiga tahun. Perusahaan ini menggelembungkan biaya, memperbesar kerugian transaksi ekspor, dan mengecilkan hasil penjualan dengan total Rp 2,6 triliun (Sindonews.com).

Tuduhan penghindaran pajak juga menimpa PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia yang dituding melakukan praktik penghindaran pajak senilai Rp 1.22 triliun cara yang digunakan oleh PT Toyota Motor Manufacturing dengan memindahkan beban keuntungan berlebih dari satu negara ke negara lain yang menerapkan tarif pajak lebih murah (*tax heaven*). Pemindahan beban dilakukan dengan memanipulasi harga secara tidak wajar atau sering dikenal dengan sebutan *transfer pricing* (Sugiharto, 2014).

Secara umum tindakan penghindaran pajak dianggap sebagai tindakan yang legal karena lebih banyak memanfaatkan *loopholes* (celah-celah) yang ada dalam peraturan perpajakan yang berlaku (*lawfull*) (Santoso dan Ning, 2013 dalam Dharma 2017). Dengan melakukan penghindaran pajak maka perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas dan arus kas. Namun dari sudut pandang kebijakan pajak, pembiaran terhadap penghindaran pajak dapat mengakibatkan ketidakadilan dan berkurangnya efisiensi dari suatu sistem perpajakan (Wijaya, 2014). Penelitian ini juga dimotivasi karena ingin melihat apakah perusahaan manufaktur melakukan *tax avoidance* atau tidak, dimana perusahaan manufaktur merupakan sektor yang mampu memberikan kontribusi terbesar dalam produk domestik bruto (PDB) nasional, juga sektor manufaktur merupakan penyumbang pemasukan terbesar dalam penerimaan pajak pada tahun 2013 (mucglobal.com/news, 2014).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka judul skripsi yang dirumuskan oleh peneliti adalah “**Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*” (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return On Assets* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* ?
2. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* ?
3. Apakah *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* ?

4. Apakah *Sales Growth* berpengaruh terhadap *Tax avoidance* ?
5. Apakah *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, *Sales Growth* berpengaruh secara bersama terhadap *Tax avoidance* ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh *Return On Assets* terhadap *Tax avoidance*.
2. Mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap *Tax avoidance*.
3. Mengetahui pengaruh *Corporate Governance* terhadap *Tax avoidance*.
4. Mengetahui pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax avoidance*.
5. Mengetahui pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Sales Growth* secara bersama terhadap *Tax avoidance*.

D. Kontribusi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan adanya manfaat atau kontribusi dari hasil penelitian tersebut. Kegunaan atau manfaat atas hasil penelitian dapat dibagi menjadi dua aspek, yaitu aspek akademis dan aspek praktis.

1. Kontribusi Akademis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan tambahan bagi peneliti dan pembaca terutama untuk menambah referensi pengetahuan mengenai aktivitas penghindaran pajak dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai langkah untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis serta dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan dunia perpajakan di Indonesia.

2. Kontribusi Praktis

a. Bagi Fiskus

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi fiskus dalam meningkatkan efektivitas dari kebijakan dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas penghindaran pajak perusahaan. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan evaluasi bagi fiskus dalam mempertimbangkan kebijakan pajak di masa depan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini dapat membuka wawasan baru tentang aktivitas yang dilakukan perusahaan terkait dengan *return on assets*, *leverage*, *corporate governance*, dan *sales growth* dapat mempengaruhi aktivitas *tax avoidance*.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

BAB 1 PENDAHULUAN

Berisi latar belakang pentingnya masalah penghindaran pajak dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dengan latar belakang tersebut dilakukan perumusan masalah penelitian. Selanjutnya dibahas mengenai tujuan penelitian, Kontribusi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penelitian terdahulu dan teori yang digunakan sebagai landasan penelitian yaitu penjelasan masing-masing indikator yang berhubungan dengan permasalahan. Selanjutnya juga dipaparkan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi. Selain itu terdapat kerangka pemikiran yang berguna untuk menunjang dan menyusun penelitian ini, serta menguraikan pula mengenai hipotesis penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang variabel penelitian dan definisi operasional, jenis dan sumber data diperoleh, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

BAB IV PEMBAHASAN

Berisi gambaran sampel penelitian dan analisis terhadap pengolahan data. Analisis pengolahan data ini akan memberikan jawaban atas permasalahan dari penelitian apakah sesuai dengan hipotesis awal atau tidak, serta memberikan penjelasan mengenai hasil tersebut.

BAB V KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Berisi kesimpulan penelitian, keterbatasan, beserta saran yang dapat dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan komponen penting dalam melaksanakan penelitian yang berguna untuk menunjang penelitian itu sendiri dan memperkuat kerangka pikir peneliti. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Tax Avoidance* telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, namun menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Beberapa penelitian tersebut antara lain:

1. Suyanto dan Supramono (2012)

Penelitian ini berjudul Likuiditas, *Leverage*, Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 39 perusahaan manufaktur yang terdaftar tahun 2006-2010. Sampel tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak, *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.

2. Kurniasih dan Sari (2013)

Penelitian ini berjudul Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap *Tax Avoidance*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010. Sampel tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *return on assets*, *leverage*, dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *tax avoidance*. *Return on assets*, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*. Sedangkan *leverage* dan *corporate governance* tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *tax avoidance*.

3. Mulyani (2014)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 13 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012. Sampel tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil uji F dari penelitian ini menunjukkan bahwa *leverage*, intensitas modal, koneksi politik dan reformasi perpajakan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penghindaran pajak. Dan hasil uji t menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dan

koneksi politik terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel intensitas modal dan reformasi perpajakan tidak berpengaruh signifikan terhadap penghindaran pajak.

4. Darmawan dan Sukartha (2014)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Penerepan *Corporate Governance*, *Leverage*, *Return On Assets* dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012. Teknik penentuan sampel menggunakan teknik penggabungan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *corporate governance* berpengaruh pada penghindaran pajak. *Leverage* tidak berpengaruh pada penghindaran pajak. ROA berpengaruh pada penghindaran pajak. Ukuran perusahaan berpengaruh pada penghindaran pajak.

5. Swingly (2015)

Penelitian ini berjudul Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, *Leverage* dan *Sales Growth* Pada *Tax Avoidance*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 41 perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Sampel tersebut dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan *leverage* berpengaruh

negatif pada *tax avoidance*. Sedangkan jumlah komite audit dan *sales growth* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*.

6. Marfu'ah (2015)

Penelitian ini berjudul Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik Terhadap *Tax Avoidance*. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011-2013. Sampel dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Return on assets*, kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan *leverage* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

NO	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	Suyanto dan Supramono (2012)	Likuiditas, <i>Leverage</i> , Komisaris Independen dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan.	Variabel Independen: likuiditas, <i>leverage</i> , proporsi komisaris independen, manajemen laba. Variabel Dependen: agresivitas pajak.	Likuiditas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap agresivitas pajak, <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap agresivitas pajak, manajemen laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap agresivitas pajak.	Variabel yang digunakan yaitu likuiditas, manajemen laba. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2006-2010.
2	Kurniasih & Sari (2013)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Leverage</i> , <i>Corporate Governance</i> , Ukuran Perusahaan, dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen: <i>return on assets</i> , <i>leverage</i> , <i>corporate governance</i> , ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal.	<i>Return on assets</i> , <i>leverage</i> , dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara simultan terhadap <i>tax avoidance</i> . <i>Return on assets</i> , ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> , sedangkan	Variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2007-2010.

NO	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			Variabel Dependen: <i>tax avoidance</i> .	<i>leverage</i> dan <i>corporate governance</i> tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap <i>tax avoidance</i> .	
3	Mulyani (2014)	Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik, dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel Independen: <i>leverage</i> , intensitas modal, koneksi politik, reformasi perpajakan. Variabel Dependen: Penghindaran Pajak.	<i>Leverage</i> , intensitas modal, koneksi politik dan reformasi perpajakan berpengaruh secara simultan dan signifikan terhadap penghindaran pajak Terdapat pengaruh antara <i>leverage</i> dan koneksi politik terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel intensitas modal dan reformasi perpajakan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.	Variabel yang digunakan yaitu intensitas modal, koneksi politik, reformasi perpajakan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2008-2012.
4	Darmawan & Sukartha (2014)	Pengaruh Penerapan <i>Corporate Governance</i> , <i>Leverage</i> , <i>Return On Assets</i> dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak	Variabel Independen: <i>corporate governance</i> , <i>leverage</i> , <i>return on assets</i> , ukuran perusahaan. Variabel Dependen:	<i>Corporate governance</i> , <i>return on assets</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penghindaran pajak. <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada penghindaran pajak.	Variabel yang digunakan yaitu <i>corporate governance</i> menggunakan skor dari CGPI, ukuran perusahaan Seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.

NO	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
			Penghindaran Pajak.		
5	Swingly (2015)	Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> , dan <i>Sales Growth</i> Pada <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: karakter eksekutif, komite audit, ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , dan <i>sales growth</i> . Variabel Dependen: <i>Tax avoidance</i> .	Karakter eksekutif dan ukuran perusahaan berpengaruh positif sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh negatif pada <i>tax avoidance</i> . Jumlah komite audit dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh pada <i>tax avoidance</i> .	Variabel yang digunakan yaitu karakteristik eksekutif, dan ukuran perusahaan. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013.
6	Marfu'ah (2015)	Pengaruh <i>Return On Assets</i> , <i>Leverage</i> , Ukuran Perusahaan, Kompensasi Rugi Fiskal dan Koneksi Politik Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel Independen: <i>return on assets</i> , <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, koneksi politik Variabel Dependen: <i>tax avoidance</i>	<i>Return on assets</i> , kompensasi rugi fiskal dan koneksi politik tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> sedangkan <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>	Variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, kompensasi rugi fiskal, dan koneksi politik Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013

B. Tinjauan Teoritis

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan hal dasar yang digunakan untuk memahami konsep *corporate governance*. Konsep *agency theory* menurut Anthony dan Govindarajan (2005) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Pemegang saham mempekerjakan CEO untuk bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. Dalam perekonomian modern, manajemen dan pengelolaan perusahaan semakin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Tujuan pemisahan tugas tersebut agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin (Sutedi, 2011: 13).

Teori keagenan memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak *principal* mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal

memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi (Sugiarto: 2009).

Sedangkan menurut Halim dkk (2005) masalah keagenan muncul karena adanya perilaku oportunistik dari *agent*, yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri yang berlawanan dengan kepentingan *principal*. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan kinerjanya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus dari *principal*.

Teori agensi juga mengasumsikan bahwa manajer (*agent*) memiliki lebih banyak informasi daripada *principal*. Hal ini dikarenakan *principal* tidak dapat mengamati kegiatan yang dilakukan *agent* secara terus-menerus dan berkala. Karena *principal* tidak memiliki informasi yang cukup mengenai kinerja *agent*, maka *principal* tidak pernah dapat merasa pasti bagaimana usaha *agent* memberikan kontribusi pada aktual perusahaan, situasi inilah yang disebut asimetri informasi yang kemudian dapat memicu timbulnya biaya agensi. Menurut Sutedi (2012: 17) biaya agensi yang timbul dari konflik kepentingan antara pengelola perusahaan (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*) berpotensi menimbulkan jenis biaya agensi berikut ini:

- a. Biaya akibat ketidakefisienan pengelolaan yang dilakukan oleh pihak *agent*.
- b. Biaya yang timbul akibat pilihan proyek yang tidak sama dengan pilihan yang dilakukan oleh pemegang saham karena resiko meruginya tinggi (*Residual lost cost*).
- c. Biaya yang timbul karena dilakukannya monitoring kinerja dan perilaku *agent* oleh *principal* (*monitoring cost*).

- d. Biaya yang timbul karena dilakukannya pembatasan-pembatasan bagi kegiatan *agent* oleh *principal* (*bonding cost*).

Perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan para manajer (*agent*) dapat dikontrol dengan sejumlah cara seperti halnya menggunakan deviden, utang yang lebih rendah, jatuh tempo utang dengan jangka lebih pendek, dan *leasing* yang dipostulatkan untuk mengoptimalkan keputusan keuangan untuk mengurangi biaya yang terkait dengan permasalahan *underinvestment* dan atau penggantian aset (Sugiarto: 2009).

2. Konsep dan Pengertian Pajak

a. Pengertian Pajak

Pengertian Pajak menurut pasal 1 UU Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan:

“Menurut Undang-Undang No 16 Tahun 2009, Pajak adalah Kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan Imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Pengertian Pajak menurut Prof. Dr. MJH. Smeets dalam Waluyo (2013: 2):

“Pajak adalah prestasi kepada pemerintah yang terutang melalui norma-norma umum yang dapat dipaksakannya, tanpa adanya kontraprestasi yang dapat ditunjukkan dalam hal yang individual, dimaksudkan untuk membiayai pengeluaran pemerintah”.

Pengertian Pajak menurut Prof. Dr. Rochmat Soemitro dalam Mardiasmo (2013: 1).

“Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang (yang dapat dipaksakan) dengan tiada mendapat jasa timbal (kontraprestasi) yang langsung dapat ditunjukkan dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat di tarik kesimpulan bahwa pajak memiliki kegunaan dan manfaat pokok dalam meningkatkan kesejahteraan umum. Suatu negara tidak akan mungkin menghendaki merosotnya kehidupan ekonomi masyarakat.

b. Fungsi Pajak

Pajak mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan bernegara, khususnya didalam pelaksanaan pembangunan karena pajak merupakan sumber pendapatan negara untuk membiayai semua pengeluaran termasuk pengeluaran pembangunan. Berdasarkan hal diatas Nurmantu (2005: 5) berpendapat bahwa pajak mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

a. Fungsi Penerimaan (*Budgetair*)

Pajak berfungsi untuk menghimpun dana dari masyarakat bagi kas Negara, yang diperuntukkan bagi pembiayaan pengeluaran-pengeluaran pemerintah. Untuk menjalankan tugas-tugas rutin negara dan melaksanakan pembagunan, negara membutuhkan biaya. Biaya ini dapat diperoleh dari penerimaan pajak.

b. Fungsi Mengatur (*Regulair*)

Pajak berfungsi sebagai alat untuk mengukur struktur pendapatan di tengah masyarakat dan struktur kekayaan antara para pelaku ekonomi. Fungsi mengatur ini sering menjadi tujuan pokok dari sistem pajak, paling tidak dalam sistem perpajakan yang tidak terjadi pertentangan dengan kebijakan negara dalam bidang ekonomi dan sosial. Contohnya dalam rangka

menggiring penanaman modal, baik dalam negeri maupun luar negeri, diberikan berbagai macam fasilitas keringanan pajak. Dalam rangka melindungi produksi dalam negeri, pemerintah menetapkan bea masuk yang tinggi untuk produk luar negeri.

c. Sistem Pemungutan Pajak

Mardiasmo (2009: 7) menyatakan bahwa sistem pemungutan pajak yang digunakan di Indonesia dibagi menjadi 3 (tiga) sistem yaitu:

a. *Official Assessment System*

Official Assessment System adalah sistem pemungutan yang memberi wewenang kepada pemerintah (fiskus) untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak. Ciri-cirinya: wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada fiskus, wajib pajak bersifat pasif dan utang pajak timbul setelah dikeluarkan surat ketetapan pajak oleh fiskus.

b. *Self Assessment System*

Self Assessment System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada wajib pajak untuk menentukan sendiri besarnya pajak terutang. Ciri-cirinya: wewenang untuk menentukan besarnya pajak terutang ada pada wajib pajak sendiri, wajib pajak aktif, mulai dari menghitung, menyetor, dan melaporkan sendiri pajak yang terutang, fiskus tidak ikut campur dan hanya mengawasi.

c. *Withholding System*

Withholding System adalah suatu sistem pemungutan pajak yang memberi wewenang kepada pihak ketiga (bukan fiskus dan bukan wajib pajak yang bersangkutan). Untuk menentukan besarnya pajak yang terutang oleh wajib pajak. Ciri-cirinya: wewenang menentukan besarnya pajak yang terutang pada pihak ketiga, pihak selain fiskus dan wajib pajak.

3. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*)

Penghindaran pajak berkenaan dengan pengaturan suatu peristiwa sedemikian rupa untuk meminimumkan atau menghilangkan beban pajak

dengan memperhatikan ada atau tidaknya akibat-akibat pajak yang ditimbulkan, oleh karena itu penghindaran pajak tidak merupakan pelanggaran atas perundang-undangan perpajakan atau secara etik tidak dianggap salah dalam rangka usaha wajib pajak untuk mengurangi, menghindari, meminimalkan atau meringankan beban pajak dengan cara-cara yang dimungkinkan oleh undang-undang pajak (Mortenson dalam Zain, 2007).

Tax avoidance sebagai penghematan pajak yang timbul dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang dilakukan secara legal untuk meminimalkan kewajiban pajak. *Tax avoidance* merupakan bagian dari *tax planning* yang dilakukan dengan tujuan meminimalkan pembayaran pajak. *Tax avoidance* secara hukum pajak tidak dilarang meskipun seringkali mendapat sorotan yang kurang baik dari kantor pajak karena dianggap memiliki konotasi yang negatif. Berbeda dengan *tax evasion* (penggelapan pajak) yang merupakan usaha-usaha memperkecil jumlah pajak dengan melanggar ketentuan-ketentuan pajak yang berlaku. *Tax evasion* dapat dikenakan sanksi administratif maupun sanksi pidana.

Menurut Heru (1997) dalam Budiman dan Setiyono (2012) penghindaran pajak adalah usaha pengurangan pajak, namun tetap mematuhi ketentuan peraturan perpajakan seperti memanfaatkan pengecualian dan potongan yang diperkenankan maupun menunda pajak yang belum diatur dalam peraturan perpajakan yang berlaku. Penghindaran pajak merupakan usaha untuk mengurangi utang pajak yang

bersifat legal (*lawful*), sedangkan penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah usaha untuk mengurangi utang pajak yang bersifat tidak legal (*unlawful*) (Xynas, 2011 dalam Budiman dan Setiyono, 2012).

Adapun cara untuk melakukan *Tax Avoidance* menurut Merks (2007) dalam Kurniasih dan Sari (2013) adalah sebagai berikut:

- a. Memindahkan subjek pajak dan/atau objek pajak ke negara-negara yang memberikan perlakuan pajak khusus atau keringanan pajak (*tax haven country*) atas suatu jenis penghasilan (*substantive tax planning*).
- b. Usaha penghindaran pajak dengan mempertahankan substansi ekonomi dari transaksi melalui pemilihan formal yang memberikan beban pajak yang paling rendah (*formal tax planning*).
- c. Ketentuan *anti avoidance* atas transaksi *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping*, dan *controlled foreign corporation* (*Specific Anti Avoidance Rule*), serta transaksi yang tidak mempunyai substansi bisnis (*General Anti Avoidance Rule*).

Untuk menangkal skema penghindaran pajak, banyak negara yang membuat ketentuan anti penghindaran pajak. Ketentuan anti penghindaran pajak tersebut seperti yang dijelaskan oleh Damian dalam *Inside Tax* (Ed.15, 2013: 48) dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu:

- a. *Specific Anti Avoidance Rules* (SAAR), yaitu ketentuan anti penghindaran pajak yang bersifat spesifik untuk mencegah suatu skema penghindaran pajak tertentu. Skema penghindaran pajak yang dimaksud contohnya adalah skema penghindaran pajak melalui *transfer pricing*, *thin capitalization*, *treaty shopping* dan *controlled foreign corporation* (CFC).
- b. *General Anti Avoidance Rules* (GAAR), yaitu ketentuan anti penghindaran pajak yang bersifat umum untuk mencegah transaksi-transaksi yang semata-mata bertujuan untuk menghindari pajak, bukan untuk tujuan bisnis.

Banyak cara yang bisa digunakan untuk mengukur adanya penghindaran pajak. Kebanyakan proksi atau alat ukur untuk pengukuran

penghindaran pajak membutuhkan data dari laporan keuangan karena pengembalian pajak tidak dipublikasikan dan akses untuk mendapatkan data tersebut terbatas. Hanlon dan Heitzman dalam *A review of tax research* (2010) membuat daftar 12 cara pengukuran penghindaran pajak yang biasa digunakan di berbagai literatur. Cara pengukuran penghindaran pajak tersebut dirangkum pada tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2. Pengukuran Penghindaran Pajak

Metode Pengukuran	Cara Pengukuran	Keterangan
GAAP ETR	$\frac{\text{Worldwide income tax expense}}{\text{Worldwide total pre - tax accounting income}}$	Total tax expense per dollar of pre-tax book income
Current ETR	$\frac{\text{Worldwide current income tax expense}}{\text{Worldwide total pre - tax accounting income}}$	Current tax expense per dollar of pre tax book income
Cash ETR	$\frac{\text{Worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre - tax accounting income}}$	Cash taxes paid per dollar of pre-tax book income
Long-run cash ETR	$\frac{\sum \text{worldwide cash tax paid}}{\text{Worldwide total pre - tax accounting income}}$	Sum of cash taxes paid over n years divided by the sum of pre-tax earnings over n years
ETR Differential	Statutory ETR – GAAP ETR	The difference of between the statutory ETR and firm's GAAP ETR
DTAX	Error term from the following regression: $\text{ETR differential} = a + b \times \text{pre-tax book Income} + e$	The unexplained portion of the ETR differential

Metode Pengukuran	Cara Pengukuran	Keterangan
<i>Total BTD</i>	$Pre\text{-}tax\ book\ income - ((U.S.\ CTE + Fgn\ CTE) / U.S.\ STR) - (NOL_t - NOL_{t-1})$	<i>The total difference between book taxable income</i>
<i>Temporary BTD</i>	<i>Deferred tax expense / U.S.STR</i>	<i>The total difference between book taxable income</i>
<i>Abnormal total BTD</i>	$Residual\ from\ BTD / TA_{it} = \beta TA_{it} + \beta m_i + e_{it}$	<i>A measure of unexplained total book-tax differences</i>
<i>Unrecognized tax benefits</i>	<i>Disclosed amount post-FIN48</i>	<i>Tax liability accrued for taxes not yet paid on certain positions</i>
<i>Tax Shelter</i>	<i>Indicator variable for firms accused of engaging in a tax shelter</i>	<i>Firm identified via firm disclosures, the press, or IRS confidential data</i>
<i>Marginal tax rate</i>	<i>Simulated marginal tax rate</i>	<i>Present value of taxes on an additional dollar of income</i>

Sumber: *A Review of Tax Research*, 135-136

4. Return On Assets (ROA)

Return On Assets (ROA) merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan untuk menghasilkan laba bagi perusahaan. Kemampuan untuk menghasilkan laba dalam kegiatan operasi merupakan fokus utama dalam penilaian prestasi perusahaan. laba menjadi indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

kepada kreditur dan investor, serta merupakan bagian dalam proses penciptaan nilai perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan di masa depan. *Return On Assets* (ROA) dapat mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya yang digunakan untuk mendanai aset tersebut seperti biaya pengembangan dan pengelolaan karyawan dalam meningkatkan *intellectual* (Rachmawati, 2012).

Return On Assets (ROA) digunakan investor dalam memprediksi laba dan memprediksi risiko dalam investasi, sehingga memberikan dampak pada kepercayaan investor terhadap perusahaan. Sehubungan dengan itu, manajemen termotivasi untuk melakukan praktik perataan laba agar laba yang dilaporkan tidak berfluktuatif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor. Hal ini sesuai dengan teori *political cost hypothesis* dalam *positive accounting theory* yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan akan memilih prosedur-prosedur akuntansi yang dapat menunda pelaporan laba periode saat ini ke periode yang akan datang. Hal ini bertujuan untuk menghindari kewajiban pajak dan berbagai aturan yang tidak menguntungkan perusahaan.

Kelebihan *Return On Assets* (ROA) menurut Syamsuddin (2007) yaitu:

- a. Selain ROA berguna sebagai alat kontrol, ROA juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya, ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila

perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi ROA harus melalui investasi pada aktiva tetap.

- b. ROA dipergunakan sebagai alat mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan sistem biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan kedalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing-masing produk.
- c. Kegunaan Roa yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktik akuntansi secara benar.

Menurut Syamsudin (2007) mengenai kelemahan *Return On Assets* (ROA), sebagai berikut:

- a. Sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktik akuntansi antar perusahaan.
- b. Analisa *Return On Assets* (ROA) saja tidak dapat dipergunakan untuk membandingkan antara dua perusahaan atau lebih untuk memperoleh hasil yang memuaskan.

5. *Leverage*

Leverage dalam pengertian bisnis mengacu pada penggunaan *asset* dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan *asset* (aktiva)

atau dana tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan keuntungan potensial bagi para pemangku kepentingan perusahaan. Surbakti (2012) mengungkapkan bahwa *leverage* menggambarkan tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. *Leverage* menggambarkan tingkat risiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Semakin besar tingkat hutang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar risiko yang ditanggung.

Perusahaan yang memiliki hutang pada komposisi pendanaanya, maka akan memiliki beban bunga hutang yang harus dibayarkan. Beban bunga hutang ini, dalam pasal 6 ayat 1 UU nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, dapat menjadi pengurang pendapatan kena pajak atau disebut dengan *deductible expense*. Sedangkan apabila perusahaan memilih pendanaan dari ekuitas, maka terdapat deviden yang harus dibayarkan yang mana dividen ini tidak dapat digunakan sebagai pengurang pendapatan kena pajak.

6. *Corporate Governance*

Organization Economic Corporation and Development (OECD) dalam Prasetyo (2013) berpendapat bahwa *Corporate Governance* adalah struktur hubungan serta kaitannya dengan tanggung jawab diantara pihak-pihak terkait yang terdiri dari pemegang saham, anggota dewan direksi dan komisi termasuk manajer yang dirancang untuk mendorong terciptanya

suatu kinerja yang kompetitif yang diperlakukan dalam mencapai tujuan utama perusahaan.

Corporate governance berkaitan erat dengan kepercayaan baik terhadap perusahaan yang melaksanakannya maupun terhadap iklim usaha di suatu negara. Penerapan GCG mendorong terciptanya persaingan yang sehat dan iklim usaha yang kondusif (Sulistyanto dan Lidyah, 2002 dalam Annisa dan Kurniasih, 2012). *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) (2001), menyatakan bahwa *corporate governance* adalah seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Kurniasih dan Sari (2013) *Corporate Governance* (CG) menunjukkan perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik suatu perusahaan yang berkaitan dengan keadaan baik-buruknya tata kelola suatu perusahaan dengan tindakan pengambilan keputusan perpajakannya. *Corporate governance* sebagai sebuah sistem dimana perusahaan dikelola dan dikendalikan memerlukan beberapa elemen yang menentukan efektivitas pelaksanaannya. Elemen-elemen ini meliputi lingkungan manajemen, kepemimpinan, manajemen risiko, pengawasan, akuntabilitas dan sistem komunikasi.

Prinsip-prinsip umum GCG seperti dijelaskan Komite Nasional

Kebijakan *Governance* (2006) yaitu:

1. Keterbukaan (*transparency*)

Perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan yang mudah diakses dan dimengerti oleh para *stakeholder*. Perusahaan harus berinisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diperintahkan oleh hukum dan regulasi, tapi juga informasi lain yang dianggap diperlukan oleh pemegang saham, kreditur, dan *stakeholder* lain untuk pengambilan keputusan.

2. Akuntabilitas (*accountability*)

Perusahaan harus bertanggung jawab terhadap transparansi dan kewajaran performanya. Jadi perusahaan harus diatur dalam cara yang pantas dan terukur, sehingga harus sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan juga mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya. Akuntabilitas adalah prasyarat untuk mencapai kinerja yang berkelanjutan.

3. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Perusahaan harus berada dalam hukum dan regulasi, dan memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan untuk tujuan memelihara kelangsungan jangka panjang bisnis dan untuk diakui sebagai warga negara perusahaan yang baik.

4. Independensi (*independently*)

Untuk mempercepat implementasi prinsip-prinsip GCG, perusahaan harus secara independen diatur dengan kekuatan seimbang yang tepat, dengan cara tidak ada satupun orga dalam perusahaan yang mendominasi organ lainnya dan tidak ada campur tangan dari pihak lain.

5. Kewajaran (*fairness*)

Dalam melaksanakan aktivitasnya, perusahaan harus selalu mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya berdasarkan prinsip kejujuran.

Dalam penelitian ini *corporate governance* dicerminkan dengan lima proksi yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit.

a. Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga, seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain (Tarjo dalam Mahulae, 2016). Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan (monitor) agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja para manajer. Para investor institusional ini biasanya bertindak sebagai pihak yang memonitor jalannya sebuah perusahaan, dan di dalam melakukan monitoring, investor institusional ini lebih berpihak kepada para pemegang saham, seperti yang dikatakan Midiastuty dan Machfoedz (2003) bahwa monitoring yang dilakukan oleh investor institusional tentunya akan menjamin kemakmuran pemegang saham, pengaruh kepemilikan institusional dalam sebagai agen pengawas ditekan melalui investasi mereka yang mencangkup besar dalam pasar modal. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer (Wicaksono, 2013).

Kepemilikan institusional dapat mengurangi insentif manajemen yang mungkin melakukan suatu hal yang berhubungan dengan kegiatan operasional perusahaan yang mementingkan kepentingan manajemen sendiri. Jika investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam

jumlah besar, maka mereka mempunyai hak untuk mengawasi perilaku dan kinerja manajemen dengan lebih ketat. Pengawasan tersebut dapat ditekankan melalui investasi mereka yang cukup besar sehingga bila investor institusional merasa tidak puas atas kinerja manajerial, maka mereka akan menjual sahamnya ke pasar.

Mekanisme pengawasan dapat dilakukan dengan menempatkan dewan ahli, dalam hal ini bisa menggunakan komite audit independen sehingga posisinya tidak berada dibawah pengawasan manajer. Dengan demikian, dewan ahli dapat menjalankan fungsinya secara efektif untuk mengontrol semua tindakan manajer. Pengawasan lain yang dapat dilakukan adalah dengan cara memberikan masukan-masukan sebagai bahan pertimbangan bagi manajer dalam menjalankan usaha dan melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPs). Semakin besar kepemilikan saham oleh institusional akan menyebabkan pengawasan yang dilakukan menjadi lebih efektif karena dapat mengendalikan perilaku oportunistik manajer dan mengurangi *agency cost*.

b. Dewan Komisaris

Menurut pedoman umum *Good Corporate Governance* Indonesia dalam Susanto dan Subekti (2011) jumlah dewan komisaris harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris tidak boleh melibatkan diri dalam tugas-tugas manajemen dan tidak boleh mewakili perusahaan dalam transaksi-transaksi dengan pihak ketiga. Dewan

komisaris memegang peranan yang sangat penting dalam perusahaan, terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Menurut Egon Zehnder dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya, dewan komisaris merupakan suatu mekanisme mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. mengingat manajemen yang bertanggungjawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan sedangkan dewan komisaris bertanggungjawab untuk mengawasi manajemen, maka dewan komisaris merupakan pusat ketahanan dan kesuksesan perusahaan.

Menurut Egon Zehnder International (2000: 12-13) lebih lanjut tugas-tugas utama dewan komisaris meliputi:

1. Menilai dan mengarahkan strategi perusahaan, garis-garis besar rencana kerja, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan dan rencana usaha, menetapkan sasaran kerja, mengawasi pelaksanaan dan kinerja perusahaan, serta memonitor penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset.
2. Menilai sistem penetapan penggajian pejabat pada posisi kunci dan penggajian anggota dewan direksi, serta menjamin suatu proses pencalonan anggota dewan direksi yang transparan dan adil.

3. Memonitor dan mengatasi masalah benturan kepentingan pada tingkat manajemen, anggota dewan direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan.
4. Memonitor pelaksanaan *governance*, dan mengadakan perubahan yang diperlukan.
5. Memantau proses keterbukaan dan efektifitas komunikasi dalam perusahaan.

c. Komisaris Independen

Komisaris independen didefinisikan sebagai seorang yang tidak terafiliasi dalam segala hal dengan pemegang saham pengendali, tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direksi atau dewan komisaris serta tidak menjabat sebagai direktur pada suatu perusahaan yang terkait dengan perusahaan pemilik menurut peraturan yang dikeluarkan BEI, jumlah komisaris independen proposional dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham yang tidak berperan sebagai pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya tiga puluh persen (30%) dari seluruh anggota komisaris, disamping hal itu komisaris independen memahami undang-undang dan peraturan tentang pasar modal serta diusulkan oleh pemegang saham yang bukan merupakan pemegang saham pengendali dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keberadaan komisaris independen dimaksudkan untuk menciptakan iklim yang lebih objektif dan independen, dan juga menjaga *fairness* serta mampu

memberikan keseimbangan antara kepentingan pemegang saham mayoritas dan perlindungan terhadap kepentingan pemegang saham minoritas, bahkan kepentingan para *stakeholders* yang lain.

d. Komite Audit

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Arens dan Loebbecke, 1994 dalam Indriani dan Nurkholis, 2002). Komite audit merupakan salah satu unsur penting dalam mewujudkan penerapan prinsip *good corporate governance*. Keberadaan komite audit ini, merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Komite audit juga berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektivitas dari auditor (Indriani dan Nurkholis, 2002).

Menurut Natawidayana (2008) peranan komite audit dalam penerapan GCG sebagai berikut:

1. **Transparansi:** komite audit berkewajiban *mereview* laporan keuangan dalam rangka penerapan prinsip transparansi, yaitu bahwa laporan keuangan sudah mencakup pengungkapan informasi yang material dan relevan bagi *stakeholders*.

2. Akuntabilitas: komite audit harus memastikan bahwa laporan keuangan telah dibuat tepat waktu dan akurat serta didukung oleh sistem pengendalian intern yang memadai.
3. Independensi: komite audit harus menjamin independensi dan kredibilitas hasil penilaian kinerja keuangan.
4. Pertanggungjawaban (*responsibility*): komite audit harus menjamin bahwa korporasi dikelola dalam koridor yang sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan praktik yang sehat.

e. Kualitas Audit

Salah satu asas *good corporate governance* yaitu transparansi yang artinya keterbukaan dalam menyampaikan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan, sehingga penting sekali adanya proses audit bagi perusahaan (Winata, 2014). Audit dilakukan untuk menilai apakah laporan keuangan telah dibuat sesuai dengan standar peraturan yang berlaku dan sesuai keadaan sebenarnya dari perusahaan. Kualitas dari audit akan sangat mempengaruhi praktik *good corporate governance* perusahaan. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan.

Indikator yang sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah Kantor Akuntan Publik karena nama baik dari KAP akan menjadi gambaran penting hasil audit yang dilakukan (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009). KAP yang termasuk jajaran *Big Four* (Pricewaterhouse Coopers, Deloitte Touche

Tohmatsu, KPMG, Ernst & Young) lebih dipercaya oleh perusahaan karena faktor pengalaman audit dan juga kredibilitas di mata publik. Terbukti dengan perusahaan yang menggunakan KAP *Big Four* lebih kecil kemungkinan melakukan pergantian KAP (Aprillia, 2013). Pengalaman auditor dan kredibilitas terbukti akan mempengaruhi kualitas audit laporan keuangan. Sejalan dengan Annisa dan Kurniasih(2012) dan Winata (2013) yang mengungkapkan bahwa tindakan kecurangan laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big Four* lebih rendah dari perusahaan yang tidak diaudit KAP *Big Four*.

7. Sales Growth

Pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Menurut Brigham dan Houston (2006: 39) perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil dapat lebih aman memperoleh lebih banyak pinjaman dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman dan Setiyono, 2012).

Pertumbuhan penjualan perusahaan dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan. Menurut Carleton dan Silberman (1997) dalam Amirya dan Atmini (2008: 231)

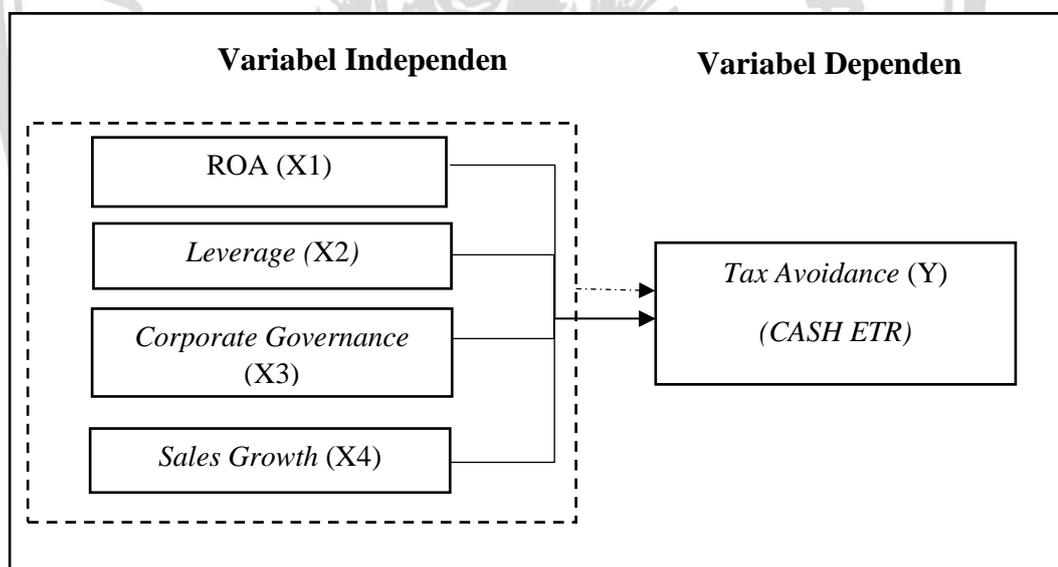
pertumbuhan penjualan mencerminkan prospek perusahaan dengan horizon lebih pendek dari pada pertumbuhan total aktiva. Variabel pertumbuhan penjualan didasarkan pada argumen bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan kapasitas saat ini yang dapat diserap pasar dan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan merupakan indikator permintaan dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam mendanai kesempatan-kesempatan pada masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung dengan mengurangkan pertumbuhan penjualan pada tahun yang diteliti dengan pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya kemudian dibagi dengan pertumbuhan penjualan pada tahun yang diteliti.

Dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan/*sales growth* adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka pertumbuhan penjualan pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik, karena dengan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu penjualan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

C. Kerangka Penelitian

Sekaran (2013) dalam Zulganef (2013) mengungkapkan bahwa kerangka pemikiran adalah sebuah model konseptual mengenai bagaimana seseorang berteori mengenai hubungan-hubungan antara beberapa faktor atau konsep untuk menjawab masalah penelitian. Kerangka pemikiran dapat disajikan dalam bentuk bagan, deskripsi kualitatif atau gabungan dari keduanya. Untuk mempermudah penulis dalam melakukan penelitian, maka pada gambar berikut ini adalah kerangka pemikiran skripsi yang menggambarkan permasalahan peneliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *tax avoidance*, *return on assets*, kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, kualitas audit, dan *sales growth*.

Gambar 2.1. Model Kerangka Pemikiran



-----> Berpengaruh signifikan secara simultan

—————> Berpengaruh signifikan secara parsial

Sumber: Hasil olahan penulis, 2017

D. Hubungan Antar Variabel Dan Pengembangan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, akan keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi. Hipotesis merupakan pernyataan peneliti tentang hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian, serta merupakan pernyataan yang paling spesifik. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini terkait pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

1. Pengaruh ROA Terhadap *Tax Avoidance*

Return On Assets (ROA) merupakan pengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *asset* dalam memperoleh keuntungan bersih (Lestari dan Sugiharto, 2007). Menurut Kurniasih dan Sari (2013) *Return On Assets* (ROA) merupakan suatu indikator yang mencerminkan performa keuangan perusahaan tersebut. ROA berkaitan dengan laba bersih perusahaan dan pengenaan pajak penghasilan untuk wajib pajak badan.

Secara logika, semakin tinggi nilai dari ROA, berarti semakin tinggi nilai dari laba bersih perusahaan dan semakin tinggi profitabilitasnya. Tingkat profitabilitas perusahaan yang semakin efisien, maka pajak yang dibayar juga akan semakin tinggi. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi memiliki kesempatan untuk memposisikan diri dalam *tax planning* yang mengurangi jumlah beban kewajiban perpajakan (Chen et al, 2010, dalam Kurniasih dan Sari, 2013). Hal ini mengindikasikan adanya penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin tinggi

penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin rendah nilai CETR suatu perusahaan.

Penelitian mengenai *return on assets* terhadap *tax avoidance* dilakukan oleh Kurniasih & Sari (2013) yang mendapati adanya pengaruh antara *return on assets* dengan *tax avoidance*. Sejalan dengan hal tersebut, Gupta dan Newberry (1997) dalam Surbakti (2012) menyatakan bahwa *return on assets* seharusnya memang memiliki hubungan negatif dengan tarif pajak efektif, perusahaan dengan tarif pajak efektif tinggi memperlihatkan rendahnya penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Rasio *leverage* mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Dengan demikian solvabilitas berarti kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya, baik jangka pendek maupun jangka panjang (Sawir,2000:13).

Semakin tinggi nilai dari rasio *leverage*, berarti semakin tinggi jumlah pendanaan dari utang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari utang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan. Hal ini dikarenakan biaya bunga pinjaman dapat

digunakan sebagai pengurang pajak. Semakin tinggi nilai utang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis, 2007 dalam Kurniasih dan Sari, 2013). Hal ini mengindikasikan bahwa penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan semakin tinggi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2014) yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan *leverage* terhadap penghindaran pajak. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Leverage* berpengaruh terhadap *Tax avoidance*

3. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*

Corporate governance sebagai sebuah sistem dimana perusahaan dikelola dan dikendalikan memerlukan beberapa elemen yang menentukan efektivitas pelaksanaannya. Elemen-elemen ini meliputi lingkungan manajemen, kepemimpinan, manajemen risiko, pengawasan, akuntabilitas dan sistem, komunikasi (Hui, et.al., 2000 dalam Indriani dan Nurkholis, 2002). Dalam penelitian ini *corporate governance* dicerminkan dengan lima indikator yaitu kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit.

Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan yang lebih optimal karena dianggap mampu memonitor setiap keputusan yang diambil oleh para manajer secara efektif. Dengan tingginya tingkat kepemilikan institusional, maka semakin besar tingkat pengawasan

ke manajer dan dapat mengurangi konflik kepentingan antara manajemen sehingga masalah keagenan menjadi berkurang dan mengurangi peluang terjadinya penghindaran pajak.

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi (Pasal 1 No. 6 Undang-Undang Perseroan Terbatas). Dewan komisaris dapat terdiri dari satu orang atau lebih. Jumlah dewan komisaris yang optimal berbeda-beda tergantung pada karakteristik perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki struktur yang kompleks akan maksimal kinerjanya apabila jumlah dewan komisaris semakin banyak. Dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (Meilinda dan Cahyonowati, 2013). Dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan dapat mempengaruhi pihak manajemen untuk menyusun laporan keuangan yang berkualitas (Boediono, 2005 dalam Kurniasih dan Sari, 2013).

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata untuk kepentingan perseroan (Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas). FCGI

(2004) dalam Meilinda dan Cahyonowati (2013) menyatakan komisaris independen berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktik-praktik transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas dan praktik keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perekonomian (negara), serta merencanakan strategi perusahaan secara periodik.

Komite audit adalah sekelompok orang yang dipilih dari dewan komisaris perusahaan yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen. Fungsi komite audit secara spesifik dapat diidentifikasi ke dalam tiga aspek saling berkaitan, yaitu berhubungan dengan akuntansi dan pelaporan keuangan, auditor dan pengauditan, serta organisasi perusahaan (Indriani dan Nurkholis, 2002).

Kualitas audit dapat dilihat dengan kualitas auditornya yang diukur melalui klasifikasi Kantor Akuntan Publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangan perusahaan. Yenny (2012) mengungkapkan bahwa auditor pada KAP *Big Four* lebih kompeten dan profesional daripada auditor *non Big Four* karena pengetahuan dan pengalaman yang lebih, sehingga auditor KAP *Big Four* memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang cara mendeteksi dan memanipulasi laporan keuangan yang mungkin dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan KAP *Big Four* akan mengurangi kesempatan manajemen untuk melakukan manipulasi dengan tujuan untuk meminimalkan beban pajak

Dapat disimpulkan bahwa peran kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit sangat mempengaruhi baik buruknya *corporate governance*. Berjalannya fungsi kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit secara efektif, dapat menciptakan adanya keterbukaan informasi (transparansi), sikap independen (Independensi), memenuhi hak-hak *stakeholder* (kewajaran), kejelasan dalam pelaksanaan dan pengelolaan perusahaan (akuntabilitas) serta memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat dan lingkungan (pertanggungjawaban). Dengan diterapkannya prinsip-prinsip tersebut, memungkinkan pengendalian pada perusahaan dan laporan keuangan yang lebih baik, serta mendukung terwujudnya *good corporate governance*. Diharapkan perusahaan akan cenderung mengambil tindakan perpajakan yang tidak beresiko dalam kondisi tersebut. Semakin baik *corporate governance* suatu perusahaan maka semakin rendah tingkat penghindaraan pajak yang dilakukan, sehingga nilai CETR perusahaan akan semakin tinggi. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan ke dalam hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*

4. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Pertumbuhan yang meningkat memungkinkan perusahaan akan lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. Sebaliknya

bila pertumbuhannya menurun perusahaan akan menemui kendala dalam rangka meningkatkan kapasitas operasinya (Budiman dan Setiyono, 2012).

Secara logika jika pertumbuhan penjualan perusahaan meningkat maka perusahaan akan lebih banyak mendapat keuntungan dan dapat mempengaruhi jumlah pajak yang dibayarkan. Semakin meningkat pertumbuhan penjualan maka semakin rendah nilai CETR, karena perusahaan cenderung untuk mengurangi pembayaran pajak. Sejalan dengan Budiman dan Setiyono (2012) yang menemukan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan kedalam hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Sales growth* berpengaruh terhadap *Tax Avoidance*.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif. Sugiyono (2015: 7) menjelaskan bahwa penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Selain itu, penelitian ini menggunakan desain penelitian *explanatory*. Menurut Zulganef (2013), bahwa penelitian *explanatory* adalah penelitian yang bertujuan menelaah kausalitas antar variabel yang menjelaskan suatu fenomena tertentu.

Jenis penelitian *explanatory* dengan pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dan memahami hubungan antar variabel terkait faktor-faktor yang diduga mempengaruhi tindakan *tax avoidance*. Faktor-faktor tersebut diantaranya *return on assets*, *leverage*, *corporate governance* yang diprosikan dengan kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan *sales growth*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia pada sektor manufaktur melalui akses data publikasi pada *website* resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.com) untuk menghimpun data laporan keuangan dan laporan tahunan sektor manufaktur dari tahun 2013 sampai tahun 2016. Alasan dipilihnya perusahaan sektor manufaktur dikarenakan sektor manufaktur merupakan sektor yang memiliki potensi tinggi dalam praktik penghindaran serta munculnya berbagai macam kasus penghindaran pajak yang menimpa perusahaan di sektor manufaktur.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel yang diteliti dalam penelitian ini dibedakan menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut.

a. Variabel Independen

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, anteseden. Dalam Bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya dependen/terikat (Sinambela, 2014: 47).

Variabel dalam penelitian ini adalah *return on assets*, *leverage*, *corporate governance* dan *sales growth*. *Corporate governance* dicerminkan dengan lima indikator yaitu kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komite audit dan kualitas audit. Alasan

dipilihnya kelima proksi tersebut mengacu kepada lima aspek yang dinilai dalam kerangka penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) versi FCGI dalam Khoiriyah (2016) yaitu; (1) Hak pemegang saham yang dicerminkan dengan kepemilikan institusional yang mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja para manajer; (2) Kebijakan dan praktik GCG yang dicerminkan dengan dewan komisaris dan komisaris independen dimana dewan komisaris dan komisaris independen merupakan inti dari *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas; (3) Pengungkapan yang dicerminkan dengan komite audit yang berperan dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk mewujudkan laporan keuangan yang disusun melalui proses pemeriksaan dengan integritas dan obyektivitas dari auditor; (4) Audit yang dicerminkan dengan kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang lebih bermanfaat bagi para pihak yang berkepentingan.

1. *Return On Assets* (X1)

Return On Assets adalah perbandingan antara laba bersih dengan total aset pada akhir periode, yang digunakan sebagai indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba

(Kurniasih dan Sari, 2013). ROA di ukur dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

2. *Leverage (X2)*

Leverage merupakan ukuran seberapa besar perusahaan dibiayai dari unsur utang, dan seberapa besar kemampuan perusahaan dari hasil operasi perusahaan untuk melunasi beban pembayaran bunga dan atau pokok pinjaman tersebut (Sitanggang, 2014). *Leverage* menggambarkan tingkat resiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Penelitian ini menggunakan pengukuran *leverage* dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. *Corporate Governance (X3)*

Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan kinerja perusahaan (Haruman, 2008 dalam Anissa dan Kurniasih, 2012).

a. Kepemilikan Institusional

Menurut Khurana dan Moser (2009) dalam Annisa dan Kurniasih (2012) besar kecilnya kepemilikan institusional maka akan mempengaruhi kebijakan agresif

yang dilakukan oleh perusahaan. dalam penelitian ini kepemilikan institusional akan diukur dengan menggunakan rasio sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham yang Beredar}}$$

b. Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan majelis, sehingga dalam hal dewan komisaris terdiri atas lebih dari 1 (satu) orang anggota, maka setiap anggota dewan komisaris tidak dapat bertindak sendiri-sendiri, melainkan berdasarkan keputusan dari keseluruhan jumlah dewan komisaris. Jumlah dewan komisaris diukur dengan rumus:

$$\text{Jumlah Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Seluruh Anggota yang Bergabung dalam Dewan Komisaris}$$

c. Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan

(Surya dan Yustiavandana, 2006). Komposisi komisaris independen (KKI) diukur menggunakan rumus:

$$KKI = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Total Dewan Komisaris}}$$

d. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan tercatat yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris perusahaan tercatat untuk membantu dewan komisaris perusahaan tercatat melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan tercatat (BEJ 2000 dalam Indriani dan Nurkholis, 2002).

Komite Audit = Σ Anggota Komite Audit yang ada dalam perusahaan

e. Kualitas Audit

Kualitas audit akan mempengaruhi tindakan penghindaran pajak perusahaan. indikator yang sering digunakan untuk menilai kualitas audit adalah ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) karena nama baik dari KAP tersebut menjadi gambaran yang penting (Isnugrahadi dan Kusuma, 2009). Annisa dan Kurniasih (2012) mengungkapkan bahwa tingkat kecurangan laporan keuangan perusahaan yang diaudit oleh KAP *Big*

Four lebih rendah dari perusahaan yang diaudit KAP *non Big Four*. Pengukuran kualitas audit dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy dengan penjelasan sebagai berikut:

- a. Perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* (PWC, Deloitte, KPMG, Ernst dan Young), diberikan skor=1
- b. Perusahaan yang diaudit non KAP *Big Four*, diberikan skor=0

4. *Sales Growth* (X4)

Sales Growth menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun (Budiman dan Setiyono, 2012).

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}}{\text{Penjualan tahun lalu}}$$

b. Variabel Dependen

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) adalah suatu usaha meringankan beban pajak dengan tidak melanggar undang-undang yang ada (Mardiasmo, 2013: 9). Model estimasi pengukuran *tax avoidance* dalam penelitian ini menggunakan model *Cash Effective Tax Rate* (CETR) yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan yang dilakukan menggunakan perbedaan tetap maupun perbedaan temporer (Chen et al., 2010 dalam Kurniasih dan Sari, 2013). CETR diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CETR} = \frac{\text{Cash Tax Paid}}{\text{pre Tax Income}}$$

Keterangan :

1. *Cash tax paid* adalah jumlah kas yang dibayarkan perusahaan i untuk membayar pajak pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.
2. *Pre tax income* adalah pendapatan sebelum pajak untuk perusahaan i pada tahun t berdasarkan laporan keuangan perusahaan.

Tabel 3.1 Variabel dan Indikator Penelitian

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	<i>Return On Assets</i>	Rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang dimiliki perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Laba Bersih • Asset 	Rasio
2	<i>Leverage</i>	Rasio penggunaan aset dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap dengan maksud agar meningkatkan keuntungan.	<ul style="list-style-type: none"> • Hutang • Asset 	Rasio
3	<i>Corporate Governace</i>	Tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan kinerja perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemilikan institusiona • Dewan komisaris • Komisaris independen • Komite audit • Kualitas audit 	Rasio

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
4	<i>Sales Growth</i>	Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dari tahun ke tahun.	<ul style="list-style-type: none"> • Penjualan tahun ini • Penjualan tahun lalu 	Rasio
5	<i>Cash Effective Tax Rate</i>	Salah satu pengukuran <i>tax avoidance</i> yang diharapkan mampu mengidentifikasi keagresifan perencanaan pajak perusahaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah kas yang dibayarkan • Laba sebelum pajak 	Rasio

Sumber: Berdasarkan hasil pengolahan data dan berbagai referensi.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu data gabungan dari *time series* dan *cross section*. Dimana *unit cross section* yang sama diukur pada waktu yang berbeda. Maka dengan kata lain, data panel merupakan data dari beberapa individu sama yang diamati dalam kurun waktu tertentu.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara atau data tersebut diperoleh dari laporan keuangan tahunan melalui situs perusahaan www.idx.co.id. Studi dokumenter yang dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2013-2016.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2015: 215) mengartikan bahwa populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini dilakukan untuk meneliti apakah *return on assets*, *leverage*, *corporate governance* yang dicerminkan dengan kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kualitas audit, dan *sales growth* mempengaruhi keputusan perusahaan manufaktur dalam melakukan praktik *tax avoidance* di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Dengan demikian, yang akan menjadi populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tahun 2013-2016. Jumlah populasi pada penelitian ini adalah 144 perusahaan manufaktur.

2. Sampel

Sampel merupakan sebagian dari populasi yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari lebih lanjut. Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam penetapan sampel. Penentuan sampel metode ini adalah dengan menetapkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2015).

Adapun kriteria penetapan sampel sebagai berikut:

- a. Rutin menerbitkan laporan keuangan per 31 Desember pada tahun 2013-2016
- b. Menggunakan mata uang Rupiah selama tahun 2013-2016

- c. Tidak mengalami kerugian dalam laporan keuangan selama tahun 2013-2016 karena dapat menyebabkan distorsi (Zimmerman dalam Surbakti, 2012)

Tabel 3.2 Prosedur Pemilihan Sampel

No	Kriteria Sampel	Jumlah perusahaan
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2016	144
2	Tidak rutin menerbitkan laporan keuangan kurun waktu 2013-2016	(34)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang asing selama tahun 2013-2016	(18)
4	Mengalami kerugian dalam laporan keuangan pada tahun 2013-2016	(51)
5	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel	41
6	Jumlah observasi 41 (perusahaan) x 4 (2013-2016)	164

Sumber: Data diolah penulis, 2017

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat dan mengkaji data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016. Data juga diperoleh dari sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

G. Metode Analisis Data

1. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, variasi, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (Ghozali, 2016: 19). Statistik deskriptif ini menyajikan angka numerik

yang sangat berguna bagi data sampel. Angka numerik ini merupakan suatu hasil dari penyederhanaan data menjadi lebih ringkas dan jelas sehingga mempermudah penafsiran data.

2. Analisis Faktor

Asumsi yang mendasari dapat tidaknya digunakan analisis faktor adalah data matriks harus memiliki korelasi yang cukup (*sufficient correlation*). Analisis faktor dalam penelitian ini digunakan untuk mereduksi variabel independen yaitu kepemilikan institusional, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit menjadi satu faktor yang akan digunakan dalam analisis regresi. Penelitian ini menggunakan analisis faktor konfirmatoris yang digunakan untuk mengetahui apakah indikator-indikator yang digunakan dapat mengkonfirmasi suatu konstruk. Tujuan dari analisis faktor konfirmatoris adalah untuk mencari indikator yang memiliki nilai *loading factor* yang paling tinggi. *Loading factor* adalah koefisien yang menerangkan tingkat hubungan indikator dengan variabel laten. Nilai paling tinggi tersebut akan digunakan indikatornya sebagai perwakilan dari variabel latennya.

Uji *Bartlett of Sphericity* merupakan uji statistik untuk menentukan ada tidaknya korelasi antar variabel. Alat uji lain yang digunakan untuk mengukur tingkat interkorelasi antar variabel dan dapat tidaknya dilakukan analisis faktor adalah Kaiser-Meyer-Olkin *Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA). Nilai KMO bervariasi dari 0 sampai dengan 1.

Nilai yang dikehendaki harus $>0,5$ untuk dapat dilakukan analisis faktor (Ghozali, 2016: 378).

Analisis faktor digunakan dalam penelitian ini untuk membuktikan bahwa variabel-variabel yang mewakili *corporate governance* merupakan variabel terukur yang mampu menjelaskan variabel yang dibentuk. Tahapan-tahapan analisis faktor yang dilakukan (Utama, 2009: 147) adalah:

- 1) Mengidentifikasi variabel yang akan direduksi berdasarkan pada teori yang ada atau penelitian terdahulu.
- 2) Memilih dan mengelompokkan variabel berdasarkan tingkat korelasinya.
- 3) Mengekstraksi variabel sehingga menjadi satu atau beberapa faktor.
- 4) Menentukan jumlah faktor menggunakan *eigenvalue*.
- 5) Melakukan rotasi faktor yang bertujuan untuk memperjelas variabel yang masuk kedalam faktor tertentu.
- 6) Pemberian nama variabel baru berdasarkan skor faktor.

Nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menguji validitas dalam analisis faktor adalah seperti pada Tabel 3.2 berikut ini.

Tabel 3.3 Nilai Validitas dalam Analisis Faktor

Nilai Validitas	<i>Cut-off Value</i>
KMO (Kaiser-Meyer-Olkin)	$\geq 0,5$
X^2 (<i>Chi Square</i>)	Diharapkan besar

Nilai Validitas	Cut-off Value
<i>Significance Probability</i>	<0,5
<i>Eigen Value</i>	> 1
<i>Cummulative Variance</i>	≥60%
<i>Anti Image</i>	≥0,5

Sumber: Utama (2009, 150)

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016: 154). Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Apabila nilai p-value > 0,05 maka data dinyatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2016: 157).

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama

variabel bebas sama dengan nol (Ghozali, 2016: 103). Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF), dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai *tolerance* mendekati angka 1 dan nilai VIF dibawah 10, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas.
2. Jika nilai *tolerance* tidak mendekati angka 1 dan nilai VIF diatas 10, maka terjadi masalah multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. “Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas” Ghozali (2016: 134).

Untuk mengetahui ada dan tidaknya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati garis *scatterplot* melalui SPSS. Selain menggunakan grafik *scatterplot* dapat juga menggunakan uji *glejser*. Uji *glejser* mengusulkan untuk meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen (Gujarati, 2003 dalam Ghozali, 2016). Indikator ada tidaknya heteroskedastisitas dalam uji ini yaitu jika

probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi. Pengujian Durbin-Watson dilakukan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi. Jika $dU < d < 4-dU$ terpenuhi maka dapat dikatakan data terbebas dari masalah autokorelasi (Ghozali, 2016: 107).

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen bila jumlah variabel independen lebih dari satu. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *return on assets, leverage, corporate governance, sales growth*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah penghindaran pajak (*tax avoidance*) yang diukur menggunakan cash ETR. Adapun persamaan untuk pengujian hipotesis secara keseluruhan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon_t$$

Keterangan:

$$Y = \text{CETR}$$

X_1	=	<i>Return On Assets</i>
X_2	=	<i>Leverage</i>
X_3	=	<i>Corporate Governance</i>
X_4	=	<i>Sales Growth</i>
$\beta_{1, \dots, 4}$	=	Koefisien Regresi
ϵ	=	<i>Error</i>

5. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ($0 < R^2 < 1$). “Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen” (Ghozali, 2016: 95).

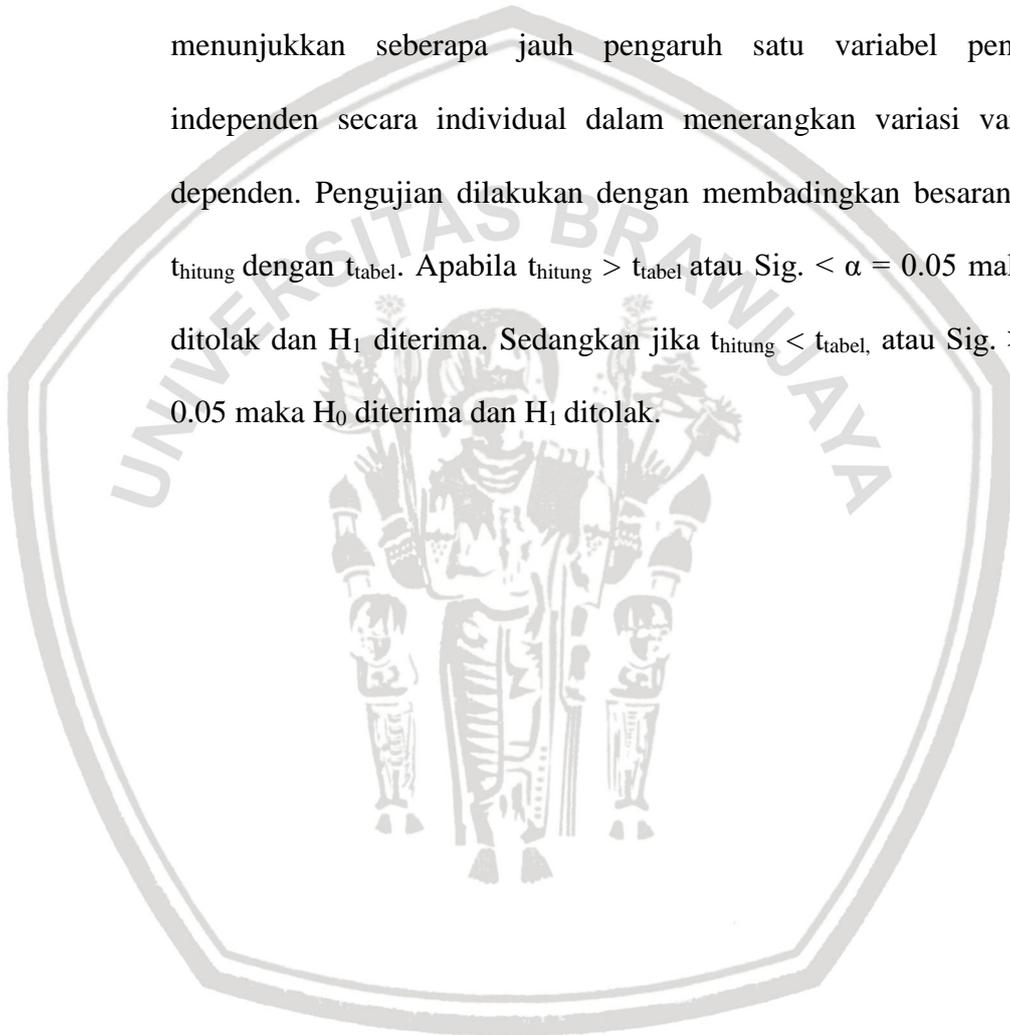
b. Uji F

Uji F atau simultan digunakan untuk mengetahui pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan besaran nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} . Apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $Sig. < \alpha = 0.05$ maka

H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $Sig. > \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

c. Uji t

Ghozali (2016: 97) menerangkan bahwa uji t bertujuan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan besaran nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $Sig. < \alpha = 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $Sig. > \alpha = 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.





BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

PT Bursa Efek Indonesia didirikan berdasarkan akta notaris Ny. Titik Poerbaningsih Adiwarsito, SH No 27 pada tanggal 4 Desember 1991. PT Bursa Efek Indonesia disahkan sebagai badan hukum dengan surat keputusan Menteri Kehakiman No. C.2-8146 HT.01.01 tanggal 26 Desember 1991 dan dimuat dalam lembaran Berita Negara No. 25 tanggal 27 Maret 1992. Pada tanggal 18 Maret 1992, PT Bursa Efek Indonesia secara resmi memperoleh izin usaha dari Menteri Keuangan melalui Surat Keputusan Nomor 323/KMK.01.01/1992. Penyerahan pengelolaan bursa dari Badan Pelaksana Modal yang sekarang fungsinya menjadi Badan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) kepada perseroan dilakukan oleh Menteri Keuangan pada tanggal 13 Juli 1992 di Jakarta. Kantor PT Bursa Efek Indonesia berada di Gedung Bursa Efek Indonesia Tower 1, Jalan Jenderal Sudirman Kav, 52-53 Jakarta Selatan, DKI, Jakarta 12190.

Menurut pasal 7 ayat 1 Undang-Undang Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995, tujuan didirikannya bursa efek adalah untuk menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar dan efisien. Atas dasar itu, bursa efek wajib menyediakan sarana pendukung dan mengawasi kegiatan anggota bursa efek. Untuk menciptakan aktivitas perdagangan efek yang tertib, perlu peraturan serta pengawasan perilaku pelaku bursa yang terorganisir dengan baik. Bursa efek juga menciptakan perdagangan efek wajar, yang sangat sesuai dengan mekanisme pasar, memberikan

informasi transparan dan mengenal nasabahnya guna mewujudkan perdagangan efek yang efisien, penyelesaian transaksi dengan mudah, murah dan cepat.

Beberapa perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dipilih dengan teknik pengambilan sampel berupa metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel berdasarkan karakteristik tertentu yang sudah diketahui sebelumnya untuk memberikan informasi secara optimal. Sampel dalam penelitian ini hanya diambil terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengeluarkan laporan tahunan tahun 2013-2016.

Adapun daftar perusahaan yang terpilih sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Perusahaan Sampel

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	KBLI	KMI Wire and Cable Tbk
2	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
3	AUTO	Astra Otoparts Tbk
4	UNIT	Nusantara Inti Corpora Tbk
5	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
6	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
7	ADES	Akasha Wira International Tbk
8	TCID	Mandom Indonesia Tbk
9	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
10	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
11	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
12	DLTA	Delta Djakarta Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
15	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk
16	SKBM	Sekar Bumi Tbk
17	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk
18	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
19	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
20	EKAD	Ekadharna International Tbk
21	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
22	TRST	Trias Sentosa Tbk
23	KDSI	Kedawang Setia Industrial Tbk
24	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk
25	BATA	Sepatu Bata Tbk
26	JECC	Jembo Cable Company Tbk
27	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
28	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
29	ASII	Astra International Tbk
30	INDS	Indospring Tbk

No	Kode Saham	Nama Perusahaan
31	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
32	STAR	Star Petcohem Tbk
33	TRIS	Trisula International Tbk
34	KLBF	Kalbe Farma Tbk
35	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk
36	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry Tbk
37	GGRM	Gudang Garam Tbk
38	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
39	LION	Lion Metal Works Tbk
40	LMSH	Lionmesh Prima Tbk
41	AKPI	Argha Karya Prima Ind. Tbk

Sumber: Data diolah penulis, 2017

B. Teknik Analisis Data

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data sampel. Statistik deskriptif menyajikan data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran, piktoqram, perhitungan modus, median, mean, perhitungan desil, persentil, standar deviasi, dan prosentase (Sugiyono, 2015: 148). Analisis statistik deskriptif pada penelitian ini menggunakan nilai minimum, maximum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif sampel.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Sampel

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	164	0.00040	0.83400	0.12751	0.16359
LEV	164	0.11100	0.88100	0.40129	0.20349
INT	164	0.15400	0.98000	0.69555	0.17816
KOM	164	2.00000	12.00000	4.37805	2.09375
IND	164	0.25000	0.80000	0.40262	0.10677
AUD	164	3.00000	4.00000	3.09756	0.29763
KUA	164	0.00000	1.00000	0.51220	0.50138
SGR	164	-0.50000	1.52700	0.9859	0.20350
CETR	164	0.05400	0.94700	0.2820	0.18592

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2017

a. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Return On Assets* (ROA)

Return on assets merupakan rasio keuangan yang menggambarkan tingkat kinerja keuangan perusahaan. Hasil statistik deskriptif variabel ROA menunjukkan bahwa nilai minimum perusahaan sampel adalah 0,00040 sedangkan nilai maksimum adalah 0,83400 dengan standar deviasi sebesar 0,16359. Sementara itu nilai rata-rata variabel ROA yaitu sebesar 0,12751 atau 12,75%. Dari angka rata-rata tersebut menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan sampel untuk mendapatkan laba dari aset yang digunakan adalah sebesar 12,75%.

b. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Leverage* (LEV)

Leverage merupakan gambaran tingkat hutang yang digunakan perusahaan dalam melakukan pembiayaan. Hasil statistik deskriptif

untuk variabel *leverage* menunjukkan nilai minimum sebesar 0,11100 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,88100 dengan standar deviasi sebesar 0,20349. Sedangkan rata-rata sampel dari variabel *leverage* sebesar 0,40129 atau 40,13%. Nilai tersebut menunjukkan bahwa 40,13% aset perusahaan sampel dibiayai oleh hutang sedangkan sisanya dibiayai oleh ekuitas perusahaan.

c. Hasil Statistik Deskriptif *Corporate Governance*

Dalam penelitian ini variable *corporate governance* dicerminkan dengan lima indikator yaitu kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komposisi komisaris independen, komite audit dan kualitas audit.

1. Hasil Statistik Deskriptif Kepemilikan Institusional (INT)

Kepemilikan Institusional memiliki peran dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara *agent* dan *principal*. Hasil statistik deskriptif untuk kepemilikan insstitusional menunjukkan nilai minimum sebesar 0,15400 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,98000 dengan standar deviasi sebesar 0,17816. Sedangkan rata-rata sampel dari kepemilikan institusional 0,69555 mencerminkan bahwa 69,55% saham dari seluruh saham perusahaan yang menjadi sampel dimiliki oleh institusi.

2. Hasil Statistik Deskriptif Dewan Komisaris (KOM)

Menurut Egon Zehnder (2000) dewan komisaris merupakan inti *corporate governance* yang ditugaskan untuk menjamin

pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Hasil statistik deskriptif untuk dewan komisaris menunjukkan nilai minimum sebesar 2,00000 sedangkan nilai maksimum sebesar 12,00000 dengan standar deviasi 2,09375. Sedangkan rata-rata sampel dari dewan komisaris sebesar 4,37805. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel penelitian telah memenuhi persyaratan jumlah minimum dewan komisaris yang tercantum dalam PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR33/POJK.04/2014 tentang DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS EMITEN ATAU PERUSAHAAN PUBLIK yaitu paling kurun terdiri dari 2 orang anggota dewan komisaris.

3. Hasil Statistik Deskriptif Dewan Komisaris Independen (IND)

Dewan komisaris independen merepresentasikan tingkat independensi dewan komisaris. Semakin tinggi jumlah dewan komisaris independen maka tingkat independensi juga akan meningkat sehingga upaya penghindaran pajak yang dilakukan perusahaan akan semakin rendah. Hasil statistik deskriptif untuk dewan komisaris independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25000 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,80000 dengan standar deviasi 0,10677. Sedangkan rata-rata sampel dari dewan komisaris independen sebesar 0,40262 atau 40,262%. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel penelitian telah memenuhi persyaratan

jumlah minimum dewan komisaris independen yang tercantum dalam PERATURAN OTORITAS JASA KEUANGAN NOMOR33/POJK.04/2014 tentang DIREKSI DAN DEWAN KOMISARIS EMITEN ATAU PERUSAHAAN PUBLIK yaitu 30% dari keseluruhan dewan komisaris.

4. Hasil Statistik Deskriptif Komite Audit (AUD)

Komite audit merupakan usaha perbaikan terhadap cara pengelolaan perusahaan terutama cara pengawasan terhadap manajemen perusahaan, karena akan menjadi penghubung antara manajemen perusahaan dengan dewan komisaris maupun pihak ekstern lainnya. Hasil statistik deskriptif untuk komite audit menunjukkan nilai minimum sebesar 3,00000 sedangkan nilai maksimum sebesar 4,00000 dengan standar deviasi 0,29763. Sedangkan rata-rata sampel dari komite audit sebesar 3,09756. Hal ini menunjukkan bahwa keseluruhan sampel telah memenuhi persyaratan mengenai pembentukan komite audit yang mensyaratkan keanggotaan komite audit minimal berjumlah 3 orang mengacu pada ketentuan BAPEPAM Kep-643/BL/2012.

5. Hasil Statistik Deskriptif Kualitas Audit (KUA)

Kualitas audit diukur menggunakan variabel *dummy* yang diprosikan dengan Kantor Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan dari perusahaan. Hasil statistik deskriptif kualitas audit menunjukkan nilai minimum 0,00000 dan nilai maksimum 1,00000

dimana nilai 1 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan jasa audit KAP *Big Four* sedangkan nilai 0 menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan auditor eksternal KAP *non Big Four*. Nilai rata-rata kualitas audit sebesar 0,51220 dengan standar deviasi sebesar 0,50138 yang berarti bahwa perusahaan sampel memiliki variabilitas yang cukup besar dengan sebaran data yang beragam. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa dari hasil pengamatan, terdapat 51,22% sampel yang memiliki kualitas audit yang diperiksa oleh *The Big Four*.

d. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Sales Growth*

Sales Growth mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan masa yang akan datang pada perusahaan. Nilai minimum *sales growth* dari 164 sampel adalah -0.50000 atau -50% (Star Petrochem Tbk pada tahun 2016) artinya terdapat penurunan penjualan sebesar 50%. Sedangkan nilai maksimum *sales growth* adalah 1,52700 atau 152,7% (Star PetrochemTbk pada tahun 2015) artinya perusahaan mengalami peningkatan penjualan sebesar 152,7%. Sedangkan nilai rata-rata variabel *sales growth* sebesar 0,09859 atau 9,86% mengalami peningkatan penjualan dengan standar deviasi 0,2035.

e. Hasil Statistik Deskriptif Variabel *Cash ETR*

Cash ETR merupakan hasil pembagian dari pembayaran pajak penghasilan perusahaan dari laporan keuangan laba rugi dengan laba

sebelum pajak. *Cash ETR* digunakan untuk mengukur penghindaran pajak suatu perusahaan. semakin besar *Cash ETR* mengindikasikan semakin rendah tingkat penghindaran pajak perusahaan. dari 146 data sampel menunjukkan nilai rata-rata *Cash ETR* sektor manufaktur sesuai dengan statistik deskriptif adalah 0,28206 atau 28,2% dengan standar deviasi sebesar 0,1859. Nilai minimum adalah 0,05400 sedangkan nilai maksimum sebesar 0,94700.

2. Analisis Faktor, Dari Proksi Variabel *Corporate Governance*

Analisis faktor pada prinsipnya digunakan untuk meringkas sejumlah komponen menjadi lebih sedikit dan menamakannya sebagai faktor. Dalam analisis ini akan diidentifikasi beberapa komponen untuk disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana. Dalam penelitian ini digunakan lima ukuran dari variabel *corporate governance* (kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit), ada kemungkinan sebenarnya tidak semua ukuran layak untuk diperhatikan sehingga diperlukannya analisis faktor. Mungkin ada atribut yang mirip satu sama lain atau bahkan ada komponen yang dirasa tidak berpengaruh secara signifikan. Untuk itu diperlukan analisis faktor untuk mereduksi kesemua ukuran menjadi beberapa komponen utama. Analisis faktor bertujuan untuk mereduksi proksi independen yaitu kepemilikan institusional, jumlah dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, dan kualitas audit menjadi satu faktor yaitu *corporate governance*.

a. Pemilihan Komponen

Dari hasil olah data secara keseluruhan diuji dengan menggunakan *Kaiser Meyer Olkin (KMO) Measure of Sampling Adequacy*, yaitu indeks yang digunakan untuk menguji ketepatan analisis faktor. Sampel diterima jika nilai *KMO Measure of Sampling Adequacy (MSA)* $\geq 0,5$. untuk indeks *anti image* berkisar antara 0 sampai 1. Indeks akan menjadi satu jika semua unsur matrik korelasi bernilai nol, yang menunjukkan bahwa semua atribut dapat diprediksi tanpa kesalahan. Artinya bahwa jika indeks *anti image* nilainya mendekati satu maka akan semakin menunjukkan bahwa semua atribut dapat diprediksi dengan kesalahan semakin kecil. Nilai KMO dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3 KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy .		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	122.533
	df	10
	Sig.	.000

Sumber: Hasil Olah data SPSS, 2017

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy adalah suatu statistik yang mengindikasikan proporsi keragaman pada komponen yang dapat dibuat landasan penggunaan analisis faktor nilai yang tinggi (mendekati 1.0) umumnya mengindikasikan analisis faktor sangat bermanfaat digunakan pada data. Jika nilainya lebih kecil dari 0,50,

hasil analisis faktor akan menjadi kurang bermanfaat. *Bartlett's test of sphericity* menguji hipotesis apakah matriks korelasi merupakan matriks identitas, yang akan mengindikasikan bahwa komponen yang digunakan tidak saling berkorelasi dan sesuai untuk digunakan analisis faktor. Nilai yang rendah (kurang dari 0,05) mengindikasikan bahwa hasil analisis faktor nantinya akan bermanfaat untuk data yang digunakan. Berdasarkan pada tabel 4.3 menunjukkan nilai KMO sebesar 0,500 ($\geq 0,50$) dengan nilai sig. pada uji Bartlett 0,000 ($< 0,05$) yang berarti data dapat diproses lebih lanjut dan hasil analisis faktor akan bermanfaat untuk data tersebut.

b. Menentukan Jumlah Faktor

Langkah ini dilakukan dengan metode *determination based on eigen value* dimana hanya faktor yang mempunyai *eigen value* diatas 1 yang dipakai, sedangkan faktor *eigen value* dibawah 1 tidak dimasukkan dalam model. Melalui proses ekstraksi dihasilkan 2 faktor yang mempunyai nilai *eigen value* diatas 1 yang kemudian dimasukkan dalam model. Nilai *eigen* menunjukkan kepentingan relatif masing-masing faktor dalam menghitung keragaman 5 komponen yang dianalisis.

Tabel 4.4 Penentuan Jumlah Faktor**Total Variance Explained**

Component	Initial Eigen values			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.844	36.877	36.877	1.844	36.877	36.877
2	1.244	24.889	61.766	1.244	24.889	61.766
3	.845	16.900	78.666			
4	.743	14.867	93.533			
5	.323	6.467	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Sumber: Hasil Olah data SPSS, 2017

Suatu faktor dianggap dapat mempengaruhi komponen apabila mempunyai nilai *eigen* lebih besar dari 1. Faktor yang mempunyai nilai *eigen* lebih besar dari 1 adalah sebanyak 2 faktor dimana ke-2 faktor tersebut dapat menjelaskan sebesar 61,766% (36,877 + 24,889) keragaman komponen asal. Berdasarkan nilai *eigen* pada tabel diatas telah didapatkan 2 faktor yang terbentuk dari 5 indikator yang dilakukan pada saat menganalisis.

c. Penggolongan Komponen Kedalam Faktor.

Setelah menentukan jumlah faktor, selanjutnya dilakukan penggolongan komponen untuk dimasukkan kedalam faktor, yaitu dengan melihat nilai *loading factor* yang berada dalam kolom yang sama maka komponen tersebut akan dimasukkan pada faktor yang sama. Dalam tahap ini digunakan metode varimax dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai *loading* setiap faktor dimana pengelompokkan setiap aksi rotasi faktor lebih dekat dengan kelompok komponen masing-masing. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Rotasi Varimax

Rotated Component Matrix

	Component	
	1	2
INT	.069	.790
KOM	.888	-.021
IND	-.075	.707
AUD	.658	-.223
KUA	.780	.273

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization.

a. Rotation converged in 3 iterations.

Sumber: Hasil Olah data SPSS, 2017

Komponen matrik hasil dari proses rotasi (*rotated component matrix*) memperlihatkan distribusi komponen yang lebih jelas dan nyata. Dari pemilihan indikator yang dimasukkan kedalam faktor tersebut tidak terdapat indikator yang memiliki nilai korelasi yang lemah. Sehingga semua indikator memiliki pengaruh yang kuat terhadap faktor yang terbentuk.

d. Menghitung Skor Faktor

Skor faktor merupakan ukuran komposit dari masing-masing variabel asal pada masing-masing faktor yang diekstraksi dalam analisis faktor (Hair, 1998). Skor faktor merupakan skor komposit yang diestimasi untuk setiap responden pada faktor turunan (*derived factors*) (Supranto, 2004). Hasil penghitungan skor faktor dalam penelitian ini dapat dilihat pada Lampiran 1.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2016: 154). Normalitas data dapat dilihat dari sebaran data observasi atau menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Prosedur uji dilakukan dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98765385
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.033
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.496
Asymp. Sig. (2-tailed)		.966

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2017

Dari hasil perhitungan didapat nilai sig. sebesar 0,966 (dapat dilihat pada Tabel 4.6) atau lebih besar dari 0,05, maka dapat diambil kesimpulan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2016: 103). Cara pengujiannya adalah dengan membandingkan nilai

Tolerance yang didapat dari perhitungan regresi berganda, apabila nilai *tolerance* < 0,1 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Coefficient ^s	
		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.990	1.010
	LEV	.995	1.005
	CG	.996	1.004
	SGR	.991	1.009

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 4.7, berikut hasil pengujian dari masing-masing variabel :

1. *Tolerance* untuk *Return On Assets* adalah 0,990.
2. *Tolerance* untuk *Leverage* adalah 0,995.
3. *Tolerance* untuk *Corporate Governance* adalah 0,996.
4. *Tolerance* untuk *Sales Growth* adalah 0,991.

Pada hasil pengujian didapat bahwa keseluruhan nilai *tolerance* > 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel.

Uji multikolinieritas dapat pula dilakukan dengan cara membandingkan nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dengan angka 10. Jika nilai VIF > 10 maka terjadi multikolinieritas. Berikut pengujian masing-masing variabel:

1. VIF untuk *Return On Assets* adalah 1,010.

2. VIF untuk *Leverage* adalah 1,005.
3. VIF untuk *Corporate Governance* adalah 1,004.
4. VIF untuk *Sales Growth* adalah 1,009.

Dari hasil pengujian tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antar variabel. Dengan demikian uji asumsi tidak adanya multikolinieritas dapat terpenuhi.

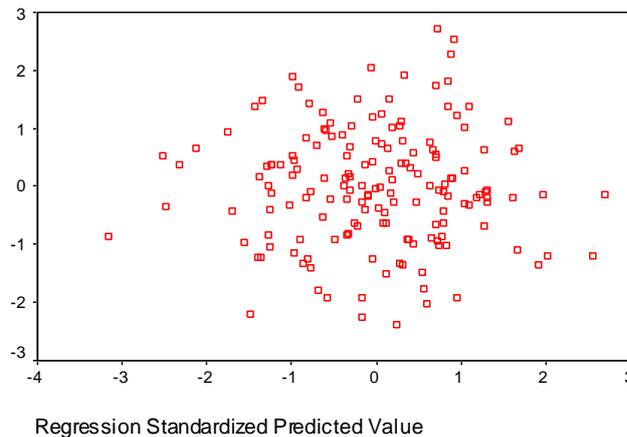
c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas (Ghozali, 2016: 134). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini dilakukan dengan uji *scatterplot*. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: CETR



Sumber: Hasil olah data SPSS, 2017

Dari hasil pengujian tersebut didapat bahwa diagram tampilan *scatterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwa sisaan mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2016: 107). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan Uji Durbin Watson (DW-test) yang akan dibandingkan dengan nilai Durbin Watson dari tabel. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi sebagai berikut:

Tabel 4.8 Pengambilan Keputusan Durbin Watson

Jika	Hipotesis nol	Keputusan
$0 < d < dl$	Tidak ada autokorelasi Positif	Tolak
$dl \leq d \leq du$	Tidak ada autokorelasi Positif	Tidak ada keputusan
$4 - dl < d < 4$	Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	Tidak ada autokorelasi Positif	Tidak ada keputusan
$du < d < 4 - du$	Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Diterima

Sumber: Ghozali (2016: 108)

Dari tabel Durbin-Watson untuk $n = 146$ dan $k = 4$ (adalah banyaknya variabel bebas) diketahui nilai du sebesar 1.77162 dan $4-du$ sebesar 2.22383. hasil uji autokorelasi dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi**Model Summary^a**

Model	Durbin-Watson
1	2.107 ^a

a. Predictors: (Constant), SGR, LEV, CG, RO

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2017

Dari tabel 4.9 diketahui nilai uji Durbin Watson sebesar 2,107 yang terletak antara 1,771 dan 2,224, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi tidak terdapat autokorelasi telah terpenuhi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu *Return On Assets* (X1), *Leverage* (X2), *Corporate Governance* (X3), dan *Sales Growth* (X4) terhadap variabel terikat yaitu *CASH ETR* (Y).

a. Persamaan Regresi

Persamaan regresi digunakan untuk mengetahui bentuk hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dengan menggunakan bantuan *SPSS for Windows ver 21.00* didapat model regresi seperti pada Tabel 4.10:

Tabel 4.10 Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.384	.031		12.582	.000
	ROA	-.235	.086	-.207	-2.726	.007
	LEV	-.144	.071	-.158	-2.016	.045
	CG	.024	.010	.180	2.436	.016
	SGR	-.141	.070	-.154	-2.020	.045

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.10 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 0.384 - 0.235 X_1 - 0.144 X_2 + 0.024 X_3 - 0.141 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

- Y : *Cash ETR*
 X1 : *Return On Assets*
 X2 : *Leverage*
 X3 : *Corporate Governance*
 X4 : *Sales Growth*

Dari persamaan atau model regresi linier berganda pada tabel diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. CETR (Y) akan menurun sebesar 0,235 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X1 (*Return On Assets*). Jadi apabila *Return On Assets* mengalami peningkatan 1 satuan, maka

CETR akan menurun sebesar 0,235 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

2. CETR (Y) akan menurun sebesar 0,144 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X2 (*Leverage*). Jadi apabila *Leverage* mengalami peningkatan 1 satuan, maka CETR akan menurun sebesar 0,144 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
3. CETR (Y) akan meningkat sebesar 0,024 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X3 (*Corporate Governance*). Jadi apabila *Corporate Governance* mengalami peningkatan 1 satuan, maka CETR akan meningkat sebesar 0,024 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.
4. CETR (Y) akan menurun sebesar 0,141 satuan untuk setiap tambahan satu satuan X4 (*Sales Growth*). Jadi apabila *sales growth* mengalami peningkatan 1 satuan, maka CETR akan menurun sebesar 0,141 satuan dengan asumsi variabel yang lainnya dianggap konstan.

5. Uji Hipotesis

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui besar kontribusi variabel bebas (*Return On Assets* (X1), *Leverage* (X2), *Corporate Governance* (X3), dan *Sales Growth* (X4)) terhadap variabel terikat *Tax Avoidance* yang

diproksikan dengan CETR digunakan nilai R^2 , nilai R^2 seperti dalam tabel 4.11 dibawah ini

Tabel 4.11 Koefisien Korelasi dan Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.378 ^a	.143	.122	.174243

a. Predictors: (Constant), SGR, ROA, CG, LEV

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2017

Koefisien determinasi digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh atau kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil analisis pada Tabel 4.11 diperoleh hasil R^2 (koefisien determinasi) sebesar 0,122. Artinya bahwa 12,2% variabel *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan CETR akan dipengaruhi oleh variabel bebasnya, yaitu *Return On Assets (ROA)*, *Leverage (X2)*, *Corporate Governance (X3)*, dan *Sales Growth (X4)*, sedangkan sisanya 87,8 % variabel CETR akan dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Selain koefisien determinasi juga didapat koefisien korelasi yang menunjukkan besarnya hubungan antara variabel bebas yaitu *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan, dan *Sales Growth* dengan variabel *Tax Avoidance* yang diproksikan dengan CETR, nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,378. Nilai korelasi ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu *Return On Assets*,

Leverage, *Corporate Governance*, dan, *Sales Growth* dengan CETR termasuk dalam kategori cukup karena berada pada selang 0,25 – 0,5.

b. Uji F

Uji F atau pengujian model digunakan untuk mengetahui apakah hasil dari analisis regresi signifikan atau tidak, dengan kata lain model yang diduga tepat/sesuai atau tidak. Jika hasilnya signifikan, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika hasilnya tidak signifikan, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat juga dikatakan sebagai berikut:

1. H_0 ditolak jika $F_{hitung} > F_{tabel}$
2. H_0 diterima jika $F_{hitung} < F_{tabel}$

Tabel 4.12 Uji F/Serempak

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.807	4	.202	6.646	.000 ^a
	Residual	4.827	159	.030		
	Total	5.634	163			

a. Predictors: (Constant), SGR, ROA, CG, LEV

b. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 4.12 nilai F_{hitung} sebesar 6,646, sedangkan F_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db regresi = 4 ; db residual = 159) adalah sebesar 2,428.

Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $6,646 > 2,428$ atau nilai sig. F ($0.000 < \alpha = 0.05$) maka model analisis regresi adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel terikat (*Tax avoidance* yang diprosikan dengan CETR) dapat dipengaruhi secara signifikan oleh variabel bebas (*Return On Assets*

(X1), Leverage (X2), Corporate Governance (X3), dan Sales Growth (X4)).

c. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat. Dapat juga dikatakan jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka hasilnya signifikan dan berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka hasilnya tidak signifikan dan berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil dari uji t dapat dilihat pada Tabel 4.13

Tabel 4.13 Hasil Uji t/ Parsial

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.384	.031		12.582	.000
	ROA	-.235	.086	-.207	-2.726	.007
	LEV	-.144	.071	-.158	-2.016	.045
	CG	.024	.010	.180	2.436	.016
	SGR	-.141	.070	-.154	-2.020	.045

a. Dependent Variable: CETR

Sumber: Hasil olah data SPSS, 2017

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Uji t antara X1 (ROA) dengan Y (CETR) menunjukkan $t_{hitung} = 2,726$, sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0.05$; db residual = 159) adalah sebesar 1,975. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,726 > 1.975$ atau nilai sig. t (0,007) $< \alpha = 0,05$ maka pengaruh X1 (*Return On Assets*) terhadap CETR adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa CETR

dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *Return On Assets* atau dengan meningkatkan *Return On Assets* maka CETR akan mengalami peningkatan secara nyata

2. Uji t antara X2 (*Leverage*) dengan Y (CETR) menunjukkan $t_{hitung} = 2,016$, sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 159) adalah sebesar 1,975. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,016 > 1,975$ atau nilai sig.t ($0,045$) $< \alpha = 0,05$ maka pengaruh X2 (*Leverage*) terhadap CETR adalah signifikan. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga disimpulkan bahwa CETR dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *leverage* atau dengan meningkatkan *leverage* maka CETR akan mengalami peningkatan secara nyata.
3. Uji t antara X3 (*Corporate Governance*) dengan Y (CETR) menunjukkan $t_{hitung} = 2,436$, sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 159) adalah sebesar 1,975. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,436 > 1,975$ atau nilai sig. t ($0,016$) $< \alpha = 0,05$ maka pengaruh X3 (*Corporate Governance*) terhadap CETR adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa CETR dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *corporate governance* atau dengan meningkatkan *corporate governance* maka CETR akan mengalami peningkatan secara nyata.

4. Uji t antara X_4 (*Sales Growth*) dengan Y (CETR) menunjukkan $t_{hitung} = 2,020$, sedangkan t_{tabel} ($\alpha = 0,05$; db residual = 159) adalah sebesar 1,975. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,020 > 1,975$ atau nilai sig. t ($0,045$) $< \alpha = 0,05$ maka pengaruh X_4 (*Sales Growth*) terhadap CETR adalah signifikan pada alpha 5%. Hal ini berarti H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa CETR dapat dipengaruhi secara signifikan oleh *sales growth* atau dengan meningkatkan *sales growth* maka CETR akan mengalami peningkatan secara nyata.

Berdasarkan hasil pengujian keseluruhan dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan, *Sales Growth*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap CETR secara simultan maupun parsial. Diketahui juga bahwa keempat variabel bebas tersebut yang paling dominan pengaruhnya terhadap CETR adalah *Return On Assets* karena memiliki nilai koefisien beta dan t_{hitung} paling besar.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan Uji F (Simultan) maupun Uji t (Parsial) yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa

Tabel 4.14 Keputusan Hipotesis

No	Hipotesis	Keputusan Hipotesis
1	H1 : <i>Return On Assets</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima
2	H2 : <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima
3	H3 : <i>Corporate Governance</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima
4	H4 : <i>Sales Growth</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima
5	H5 : <i>Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, dan Sales Growth</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Diterima

Sumber: Data Diolah, 2017

1. Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t menunjukkan bahwa variabel *return on assets* (ROA) berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash ETR*. ROA merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga ROA merupakan faktor penting dalam pengenaan pajak penghasilan bagi perusahaan. Semakin tinggi ROA menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih perusahaan.

Variabel *return on assets* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Hal ini berarti apabila ROA mengalami peningkatan maka *cash effective tax rate* (CETR) semakin rendah, CETR yang rendah

mengindikasikan tingginya aktivitas *tax avoidance*. Hal tersebut terjadi dikarenakan perusahaan sampel mampu mengelola asetnya dengan baik sehingga memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut terlihat melakukan penghindaran pajak. Undang-undang No. 36 Tahun 2008 pasal 6 ayat 1b menjelaskan bahwa penyusutan atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap berwujud dan amortisasi atas pengeluaran untuk memperoleh harta tetap tidak berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dapat digunakan sebagai pengurang laba kena pajak perusahaan.

Return on assets (ROA) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki. Semakin besar ROA, maka semakin besar juga laba yang diperoleh perusahaan. Adanya teori agensi akan memacu para *agent* untuk meningkatkan laba perusahaan. Ketika laba yang diperoleh membesar, maka jumlah pajak penghasilan akan meningkat sesuai dengan peningkatan laba perusahaan. *Agent* dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak. Oleh karena itu *agent* akan memaksimalkan pengelolaan aset internal yang dimilikinya agar mendapatkan kompensasi kinerja dari *principal* dan insentif yang dapat mengurangi beban pajak (I Gede dan Sukartha, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Sari (2013) yang menemukan bahwa profitabilitas perusahaan yang diukur dengan ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap penghindaran pajak perusahaan manufaktur periode tahun 2007-2010. Kurniasih dan Sari menyatakan hasil yang signifikan negatif dipengaruhi oleh tingkat profitabilitas perusahaan yang cenderung stabil dan cukup baik.

Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Marfu'ah (2015) yang menyatakan bahwa variabel ROA tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Marfu'ah (2015) berpendapat bahwa perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi tinggi akan mendapatkan *tax subsidy* berupa tarif pajak efektif yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang beroperasi dengan efisiensi rendah. Jadi semakin tinggi ROA tidak mempengaruhi *tax avoidance*.

2. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t menunjukkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash ETR*. Hal ini berarti apabila *leverage* mengalami peningkatan maka *cash effective tax rate* (CETR) semakin rendah, CETR yang rendah mengindikasikan tingginya aktivitas *tax avoidance*. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Asset Ratio* yang menggambarkan jumlah hutang perusahaan dibandingkan dengan total aset perusahaan. Menurut Brigham dan Joel

(2014:155), “Utang yang merupakan *financial leverage* dan salah satu alasan utama digunakannya utang adalah karena bunga akibat pinjaman merupakan pengurang pajak, sehingga kecenderungan perusahaan melakukan peminjaman maka akan mengakibatkan perusahaan agresif melakukan penghindaran pajak”. Nilai *leverage* perusahaan yang semakin tinggi menggambarkan pemilihan pendanaan perusahaan pada hutang untuk membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang memiliki hutang akan dibebani dengan bunga yang harus dibayar. Semakin tinggi hutang perusahaan maka beban bunga pinjaman dari hutang juga akan semakin tinggi.

Menurut ketentuan perpajakan pasal 6 ayat 1 huruf angka 3 UU nomor 36 tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan (*deductible expense*) terhadap penghasilan kena pajak. Apabila beban bunga pinjaman tinggi maka penghasilan kena pajak perusahaan akan turun. Turunnya nilai penghasilan kena pajak berpengaruh pada turunnya jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Hal tersebut tentunya memotivasi perusahaan untuk mengambil kebijakan melakukan pembiayaan aset perusahaan dalam bentuk utang daripada modal itu sendiri. Dapat dikatakan upaya yang dilakukan perusahaan tersebut adalah upaya penghindaran pajak dengan mekanisme *thin capitalization*. Pernyataan tersebut menjawab hasil penelitian yang menyatakan bahwa Variabel *Leverage* berpengaruh terhadap Penghindaran Pajak.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kurniasih (2013) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh tidak signifikan terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan semakin tinggi nilai dari *leverage* mengindikasikan semakin tinggi jumlah pendanaan dari hutang pihak ketiga yang digunakan perusahaan dan semakin tinggi pula biaya bunga yang timbul dari hutang tersebut. Biaya bunga yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh berkurangnya beban pajak perusahaan, semakin tinggi nilai hutang perusahaan maka nilai CETR perusahaan akan semakin rendah (Richardson dan Lanis, 2007). Perbedaan tersebut juga dikarenakan perbedaan pengukuran *leverage* yang dilakukan. Peneliti Kurniasih dan Maria menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio* sedangkan penelitian ini menggunakan *Debt to Asset Ratio*.

Akan tetapi hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singly (2015) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Singly (2015) menyatakan semakin tinggi tingkat hutang perusahaan dibandingkan total aset, semakin rendah penghindaran pajak.

3. Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *corporate governance* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan *Cash ETR*. Hal ini sesuai dengan asumsi umum bahwa *corporate governance* adalah sebuah sistem yang harus bekerja bersama untuk mendapatkan hasil yang efektif. Setiap

unsur-unsur dalam *corporate governance* harus menjalankan tugas pokok dan fungsinya dengan baik

Corporate governance merupakan sebuah pedoman atau aturan yang mencakup hubungan antara pihak pemilik perusahaan dan pengelola perusahaan serta pihak lain yang berkepentingan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban perusahaan dalam mencapai tujuannya. *Corporate governance* juga mencakup struktur tujuan perusahaan yang telah ditetapkan, dan cara mencapai tujuan tersebut serta pemantau kinerja. Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2006) menyatakan bahwa setiap perusahaan harus memastikan diterapkannya azas transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi serta kewajaran dan kesetaraan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan.

Perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang biasa disebut sebagai masalah agensi secara komprehensif dijelaskan dalam teori agensi. Seringkali untuk menjembatani konflik agensi dibutuhkan (*agency cost*). *Corporate governance* memiliki koefisien regresi yang bernilai positif terhadap CETR yang menjadi proksi *tax avoidance*. Semakin besar *corporate governance* maka semakin besar nilai CETR, semakin besar nilai CETR mengindikasikan rendahnya tingkat penghindaran pajak. Hubungan ini dapat terjadi karena penerapan *corporate governance* dalam perusahaan dapat mencegah *agent* melakukan usaha yang agresif dalam pengelolaan beban pajak perusahaan. Kualitas *corporate governance* yang baik dapat mendorong

agent untuk tidak bertindak agresif dalam pengelolaan beban pajak dengan tujuan meningkatkan kinerja perusahaan dan memaksimalkan pengembalian kepada *principal*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Indarti (2015) yang menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

4. Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Sales growth adalah perubahan penjualan pada laporan keuangan per tahun yang dapat mencerminkan prospek perusahaan dan profitabilitas di masa yang akan datang. Apabila profitabilitas perusahaan meningkat maka pertumbuhan penjualan pun akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik, karena dengan semakin meningkatnya profitabilitas perusahaan, semakin meningkat pula laba suatu penjualan yang dapat mendorong peningkatan pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis uji t yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan *Cash ETR*. Hasil ini berarti, jika semakin besar *sales growth* suatu perusahaan maka CETR akan semakin kecil, semakin kecil nilai CETR mengindikasikan tingginya tingkat penghindaran pajak.

Dengan meningkatnya laba perusahaan yang diperoleh dari hasil pertumbuhan penjualan mengindikasikan pimpinan perusahaan tersebut telah berusaha memaksimalkan nilai perusahaan dimana itu merupakan

tugas seorang *agent* terhadap *principal* dalam teori keagenan. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penjualan maka memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas operasinya. Dalam upaya untuk meningkatkan kapasitas operasi, perusahaan rela untuk melakukan penghindaran pajak karena disisi lain laba yang meningkat akibat pertumbuhan penjualan menyebabkan beban pajak yang ditanggung perusahaan juga ikut bertambah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Budiman dan Setiyono (2012) yang menemukan bahwa *sales growth* memiliki pengaruh negatif terhadap CETR. Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat memungkinkan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaannya. Untuk meningkatkan kapasitas operasinya maka perusahaan tersebut memerlukan dana yang cukup besar untuk melakukannya dan seiring dengan usaha untuk menambah kapasitas operasi, perusahaan kemungkinan akan melakukan penghindaran pajak.

5. Pengaruh *Return On Assets*, *Leverage*, *Corporate Governance*, dan *Sales Growth* Secara Simultan Terhadap *Tax Avoidance*.

Return on assets (ROA), *Leverage*, *Corporate Governance*, dan *Sales Growth* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diproksikan dengan *Cash ETR*. Hal ini dikarenakan ROA yang menggambarkan profitabilitas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *return on assets* yang tinggi memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi juga sehingga laba yang diperoleh perusahaan tersebut tinggi. Laba

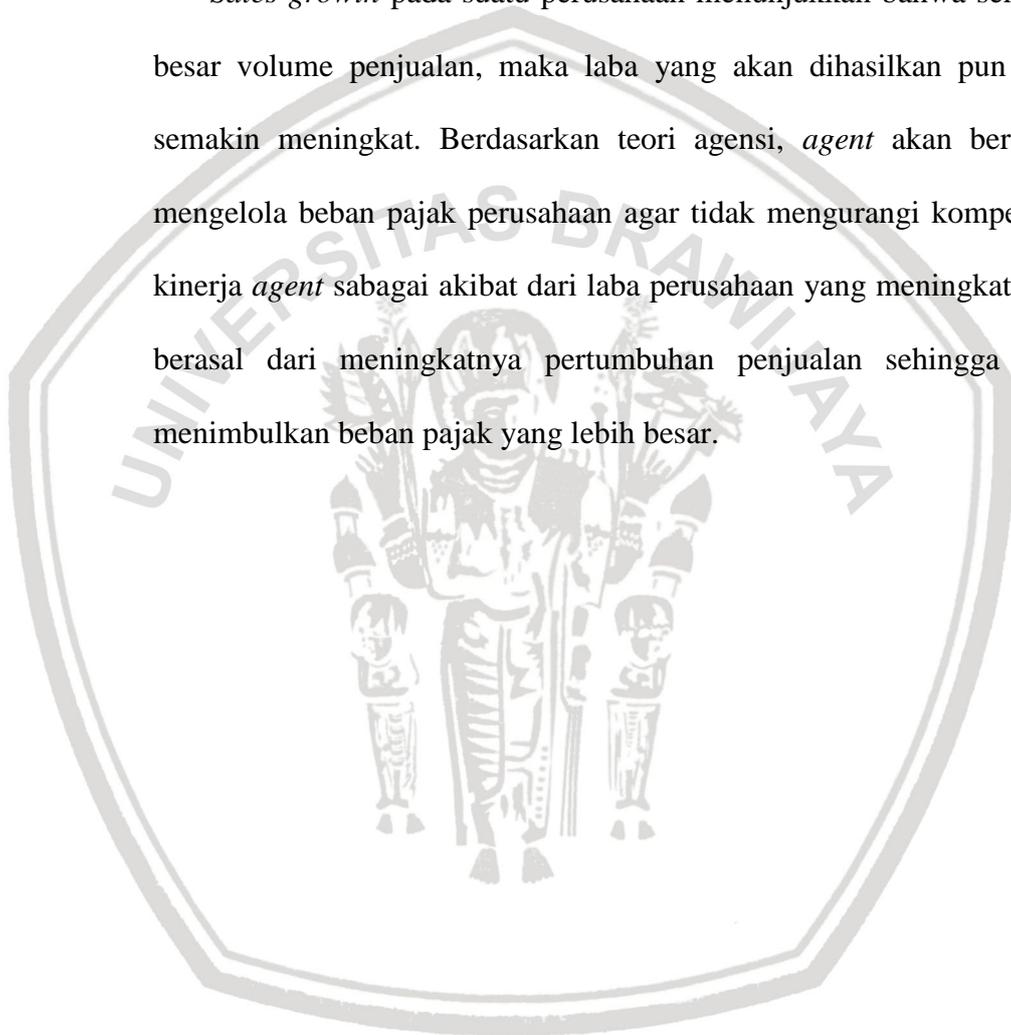
menjadi dasar penentuan pajak perusahaan sehingga perusahaan dengan laba besar akan membayar pajak lebih tinggi. Tingginya laba akan mendorong perusahaan untuk meminimalkan beban pajak perusahaan dengan melakukan *tax avoidance*. Dapat diartikan bahwa besarnya keuntungan yang didapatkan perusahaan sangat berpengaruh terhadap tindakan *tax avoidance* perusahaan tersebut.

Nilai *leverage* perusahaan yang semakin tinggi menggambarkan pemilihan pendanaan perusahaan pada hutang untuk membiayai aktivitas perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai hutang akan dibebani dengan bunga yang harus dibayar. Bunga pinjaman merupakan biaya yang dapat dikurangkan terhadap penghasilan kena pajak. Apabila beban bunga pinjaman tinggi maka penghasilan kena pajak perusahaan akan turun. Menurunnya nilai penghasilan kena pajak perusahaan berpengaruh pada turunnya jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan. Maka bisa dikatakan hal tersebut merupakan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Corporate governance dalam perusahaan dapat mencegah *agent* melakukan usaha yang agresif dalam pengelolaan beban pajak perusahaan. Karena *corporate governance* merupakan mekanisme yang mengatur dan mengendalikan perusahaan melalui hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan intern dan ekstern lainnya sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. *Corporate governance* juga memiliki prinsip-prinsip umum yang harus diterapkan seperti

transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan pada setiap aspek bisnis dan di semua jajaran perusahaan. Sehingga aktivitas *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan dapat diminimalisir.

Sales growth pada suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan semakin meningkat. Berdasarkan teori agensi, *agent* akan berusaha mengelola beban pajak perusahaan agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang berasal dari meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga akan menimbulkan beban pajak yang lebih besar.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh *return on assets*, *leverage*, *corporate governance*, dan *sales growth* terhadap penghindaran pajak (*tax avoidance*) pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2013-2016. Sampel pada penelitian ini adalah 41 perusahaan yang telah memenuhi kriteria sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Return on assets* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi laba perusahaan mendorong *agent* untuk mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja *agent* sebagai akibat dari berkurangnya laba perusahaan oleh beban pajak.
2. *Leverage* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka aktivitas penghindaran pajak perusahaan semakin menurun.
3. *Corporate Governance* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Kualitas *corporate governance* yang baik dapat mendorong *agent* untuk tidak bertindak agresif dalam melakukan pengelolaan beban pajak.

4. *Sales growth* berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Semakin meningkatnya pertumbuhan penjualan maka aset juga harus ditambah. Dalam upaya untuk menambah asetnya, perusahaan rela untuk melakukan penghindaran pajak karena disisi lain laba yang meningkat menyebabkan beban pajak yang ditanggung juga ikut bertambah.
5. *Retun on assets, leverage, corporate governance, dan sales growth* berpengaruh secara bersama terhadap *tax avoidance*. Hasil tersebut membuktikan bahwa keempat variabel tersebut mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat *tax avoidance* di suatu perusahaan.

B. Keterbatasan

Penelitian ini tentunya memiliki beberapa keterbatasan, keterbatasan tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Nilai adjusted *R square* yang hanya sebesar 12,2% sehingga dapat disimpulkan bahwa 87,8% penghindaran pajak yang terjadi dalam penelitian ini dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.
2. Masih terdapat unsur-unsur *corporate governance* yang tidak digunakan sebagai unsur *corporate governance* dalam penelitian ini.
3. Pengukuran *tax avoidance* yang menggunakan pengukuran *Cash ETR* oleh Hanlon dan Heitzman (2010). Pengukuran ini masih bersifat taksiran/pendekatan karena sampai saat ini para ahli masih memperdebatkan serta masih mencari kemungkinan alternatif proksi pengukuran lain untuk *tax avoidance* yang lebih akurat.

4. Sampel penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur, sehingga berakibat pada lemahnya validitas eksternal atau kurangnya kemampuan generalisasi dari hasil penelitian.

C. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian, peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan

Perusahaan manufaktur agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan yang terkait dengan perencanaan pajak terutama mengenai *tax avoidance* yang dilakukan agar terhindar dari sanksi administrasi pajak dan kesalahpahaman investor sehingga membentuk persepsi yang buruk kepada perusahaan.

2. Bagi investor

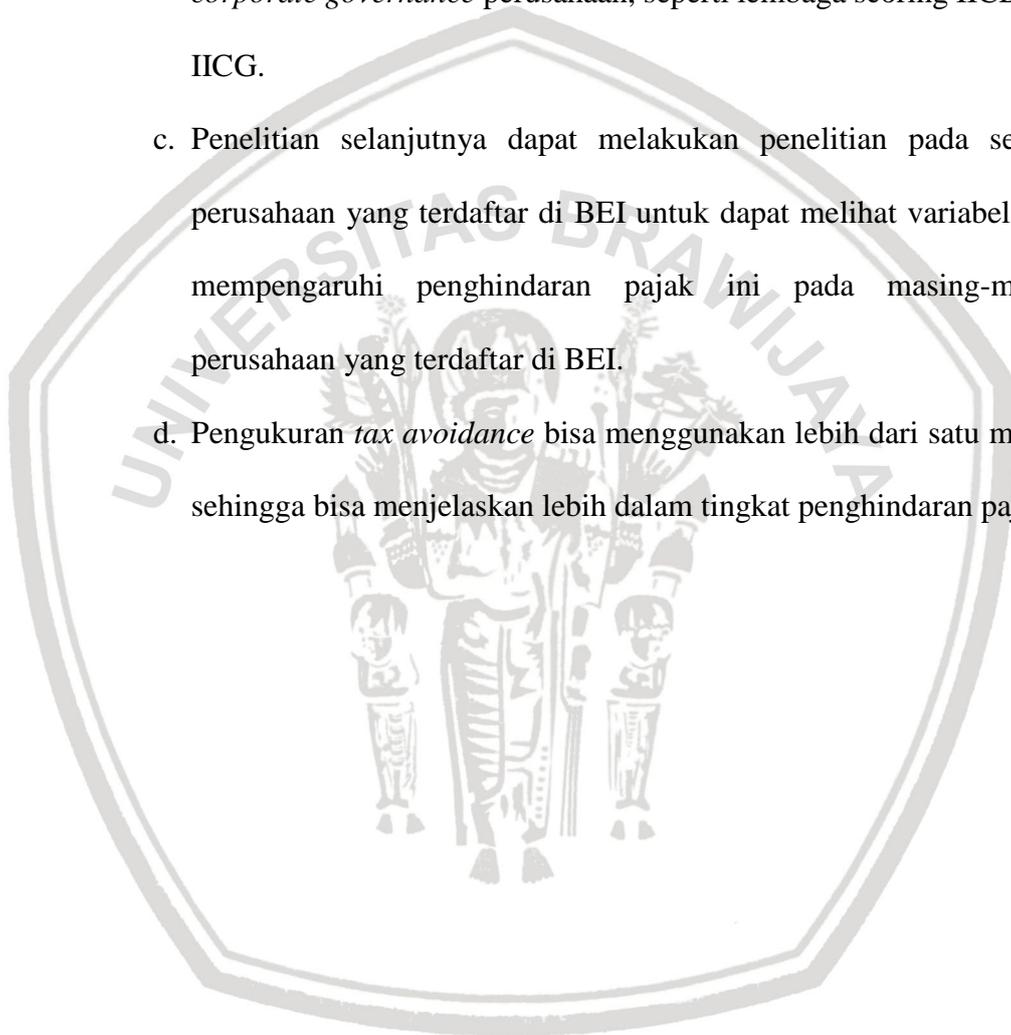
Sebaiknya dalam pengambilan keputusan investasi untuk mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan tentang perpajakan, penghindaran pajak bukan hal yang wajar tetapi selalu dilakukan. *Tax avoidance* akan memberikan dampak yang kurang baik untuk kedua belah pihak investor, perusahaan maupun pemerintah.

3. Bagi penelitian selanjutnya:

- a. Menambah variabel penelitian yang dapat menjelaskan variabel dependen karena hasil statistik menunjukkan bahwa 87,8%

penghindaran pajak pada penelitian ini dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

- b. Menggunakan unsur-unsur lain atau metode pengukuran *corporate governance* yang dapat menggambarkan secara utuh keadaan *corporate governance* perusahaan, seperti lembaga scoring IICD atau IICG.
- c. Penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian pada seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI untuk dapat melihat variabel yang mempengaruhi penghindaran pajak ini pada masing-masing perusahaan yang terdaftar di BEI.
- d. Pengukuran *tax avoidance* bisa menggunakan lebih dari satu metode sehingga bisa menjelaskan lebih dalam tingkat penghindaran pajak.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anthony, Robert N dan Govindarajan, Vijay Tjakrawala. 2005. *Management Control System*. Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E. F dan Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan, Edisi Sepuluh, Alih Bahasa Ali Akbar Yulianto*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- FCGI. 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Edisi Ketiga. Jakarta.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad. 2008. *Manajemen Keuangan : Teori dan Penerapan Buku 1. Edisi 4*. Yogyakarta: BPFE.
- Mardiasmo. 2013. *Perpajakan*. Yogyakarta: Andi.
- Nurmantu, Safri. 2005. *Pengantar Perpajakan Ed. 3*. Jakarta: Granit.
- Pedoman Umum Good Governance Indonesia*. 2006. Penerbit Komite Nasional Kebijakan Governance: Jakarta.
- Pohan, Chairil. A. 2013. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Priantara, Diaz. 2012. *Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Sawir, Agnes. 2000. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sinambela, Lijan Poltak. 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suandy, Erly. 2011. *Perencanaan Pajak*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiarto. 2009. *Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan & Informasi Asimetri*. Yogyakarta: Graham Ilmu.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo, B. 2013. *Statistika Terapan Disertai Contoh Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Surya, Indra dan Yustiavandana, Ivan. 2006. *Penerapan Good Governance: Mengesampingkan Hak Istimewa Demi Kelangsungan Usaha*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sutedi, Adrian. 2011. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Salemba Empat.

Sutedi, Adrian. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.

Syamsuddin, Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

Utama, S. 2009. *Aplikasi Analisis Kuantitatif*. Edisi ketiga. Denpasar.

Waluyo. 2013. *Perpajakan indonesia*. Jakarta: Salemba empat.

Zain, Mohammad. 2007. *Manajemen Perpajakan*. Jakarta : Salemba Empat.

Zulganef. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Internet

_____, 2013. Apple Hindari Pajak, Italia Sudah Menjatuhkan Hukuman Kepada Dolce Dan Gabbana. www.ortax.org. Diakses tanggal 8 Oktober 2017 pukul 11.00 WIB.

Ika, Aprillia. 2016. *Komisi Eropa Selidiki Kasus Penghindaran Pajak oleh IKEA*. dalam <http://www.kompas.com> Diakses pada tanggal 2 Agustus 2017 pukul 22.00 WIB.

Natawidnyana. 2008. *International Financial Reporting Standards (IFRS): a Brief Description*. <http://natawidnyana.wordpress.com/2008/10/28>. Diakses tanggal 20 Agustus 2017 pukul 10.00 WIB.

Republik Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. www.kemendag.go.id. Diakses pada tanggal 16 September 2017 pukul 15.00 WIB.

Republik Indonesia. 2009. Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan. <http://www.pajak.go.id>. Diakses pada tanggal 16 Agustus 2017 pukul 14.00 WIB.

Sindonews.com, 28 Agustus 2013. *Sita Aset Asian Agri, PPATK Surati 5 Negara* dalam <https://nasional.sindonews.com/read/776556/13/sita-aset-asian-agri-ppatk-surati-5-negara-1377688451> Diakses Tanggal 30 Juni 2017 pukul 13.00 WIB.

Siregar, Basfin. 2012. *Skandal Pajak Juragan Kopi*. Dalam <http://www.gatra.com> Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 11.00 WIB.

- Sugiharto, D. 2014. *Prahara Pajak Raja Otomotif*. dalam <https://investigasi.tempo.co/toyota/> Diakses pada 2 Agustus 2017 pukul 20.00 WIB.
- Surbakti, Theresa Adelina Victoria. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Industri Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010*. Skripsi. Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Suryana, Anandita Budi. 2013. *Menisik Pajak Perusahaan Global*. <http://www.pajak.go.id/content/article/menisik-pajak-perusahaan-global> Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017 pukul 12.00 WIB.
- Wijaya, Ibnu. 2014. *Mengenal Penghindaran Pajak, Tax Avoidance*. Dalam www.pajak.go.id Diakses pada tanggal 11 Oktober 2017 pukul 10.30 WIB.

Jurnal

- Amirya, Mirna dan Atmini, Sari. 2008. *Determinan Tingkat Hutang serta Hubungan Tingkat Hutang terhadap Nilai Perusahaan: Perspektif Pecking Order Theory*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Volume 5 Nomor 2 hal 227-244.
- Anderson, Ronald C dan Reeb, David M. 2003. *Founding-Family Ownership and Firm Performance Evidence from the S&P 500*. The Journal Of Finance Volume LVIII, No, 3.
- Annisa, Nuralifmida Ayu dan Kurniasih, Lulus. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance*. Jurnal Akuntansi & Auditing. Vol. 8 No. 2 hlm. 95-189.
- Annisa. 2017. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Koneksi Politik Terhadap Penghindaran Pajak*. JOM Fekon, Vol. 4 No.1.
- Aprillia, Ekka. 2013. *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching*. Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang. Volume 2(2): 199-207.
- Budiman, Judi & Setiyono. 2011. *Pengaruh Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Tax efficiency)*. Jurnal Dalam Sna.Akuntansi.Unikal&.Ac.Id/Makalah/092-PPJK-29.Pdf.
- Darmanawan, I gede Hendy dan Sukartha, I Made. 2014. *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Leverage, Return On Assets, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana. 9.1 (2014): 143-161.

- Dharma, Nyoman Budhi Setya dan Noviyari, Naniek. 2017. *Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Vol.18.1, Januari.
- Egon Zehnder International. 2000. *Corporate Governance and the Role of The Board of Directors*.
- Halim, Julia dkk. 2005. *Pengaruh Manajemen Laba Pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45*. Solo: Simposium Nasional Akuntansi 8.
- Hanlon, Michelle and Shane Heitzman. 2010. *A Review of Tax Research*. *Journal of Accounting and Economics*, 50 (2-3).127-178.
- Hanum, Ayu Noviani. 2005. *Permasalahan Pajak Indonesia*. Jurnal Value Added, Vol. 2, No. 1, September 2004 – Maret 2005.
- Indriani dan Nurkholis. 2002. *Manfaat Dan Fungsi Komite Audit Dalam Mewujudkan Tata Pengelolaan Perusahaan Yang Baik (Good Corporate Governance):Persepsi Manajemen Perusahaan Go Public*. Jurnal Tema Volumen III no. 1, hlm. 37-58.
- Isnugrahadi, Indra dan Indra W. Kusuma.2009. *Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Manajemen Laba dengan Kualitas Auditor sebagai Variabel Pemoderasi*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang, Universitas Sriwijaya.
- Khoiriyah, Nikmatul. 2016. *Analisis Tingkat Kesehatan Pada BMT Natijatul Umat Babadab Ponorogo Periode 2012-2015 Dengan Metode RGEC*. Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri.
- Kurniasih, Tommy dan Sari, Maria M Ratna. 2013. *Pengaruh Return On Assets, Leverage, Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kompensasi Rugi Fiskal Pada Tax Efficiency*. Buletin Studi Ekonomi, Volume 18, No. 1, Februari 2013.
- Lestari, Maharani Ika dan Sugiharto, Totok. 2007. *Kinerja Bank Devisa Dan Bank Non Devisa Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*, Jurnal Proceeding PESAT. Vol. 2, Agustus 2007.
- Mahulae, Pratomo dan Nurbaiti. 2016. *Pengaruh Kepemilikan Instiusional, Kepemilikan Manajerial Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance*. *E-Proceeding of Management*, Volume 3, No 2, Agustus 2016.
- Marfu'ah, Laila. 2015. *Pengaruh Return On Asset, Leverage, Ukuran Perusahaan Kompensasi Rugi Fiskal Dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Meilinda, Maria dan Cahyonowati, Nur. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2011)*. Undergraduate thesis, Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Midiastuty, Pratana P. dan Mas. Ud Machfoedz. 2003. *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*. Artikel Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI, Surabaya.
- Minnick, Kristina and Tracy Noga. 2010. *Do Corporate Governance Characteristic Influence Tax Management*. *Journal of Corporate Finance*. 16: 703-718.
- Mulyani, Sri., Darminto dan M.G Wi Endang N.P. 2014. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Koneksi Politik dan Reformasi Pajak terhadap Penghindaran Pajak*. *Jurnal Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Brawijaya*. Vol 2, No 1.
- Rachmawati, Damar Asih Dwi. 2012. *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Return On Assets (ROA) Perbankan*. *Jurnal Nominal/Volume I Nomor I/ Tahun 2012*.
- Richardson, G., Lanis, R. 2007. *Determinants of variability in corporate effective tax rates and tax reform: Evidence from Australia*. *Journal of Accounting and Public Policy*, 26 (2007), 689-704.
- Subakti, Theresa Adelina. 2012. *Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Reformasi Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak di Perusahaan Manufaktur*. Skripsi UI.
- Susanto, Bagus P dan Subekti, Imam. 2011. *Pengaruh Corporate social responsibility Dan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan (Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Suyanto, Krisnata Dwi dan Supramono. 2012. *Likuiditas, Leverage, Komisaris Independen, Dan Manajemen Laba Terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan*. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol.16, No.2 Mei 2012, hlm. 167-177.
- Swingly, Calvin dan Sukartha, I Made. 2015. *Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Sales Growth Pada Tax Avoidance*. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 10.1 (2015): 47-62.
- Winata, Fenny. 2014. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013*. *Tax & Accounting Review*, Vol. 4, No.1.

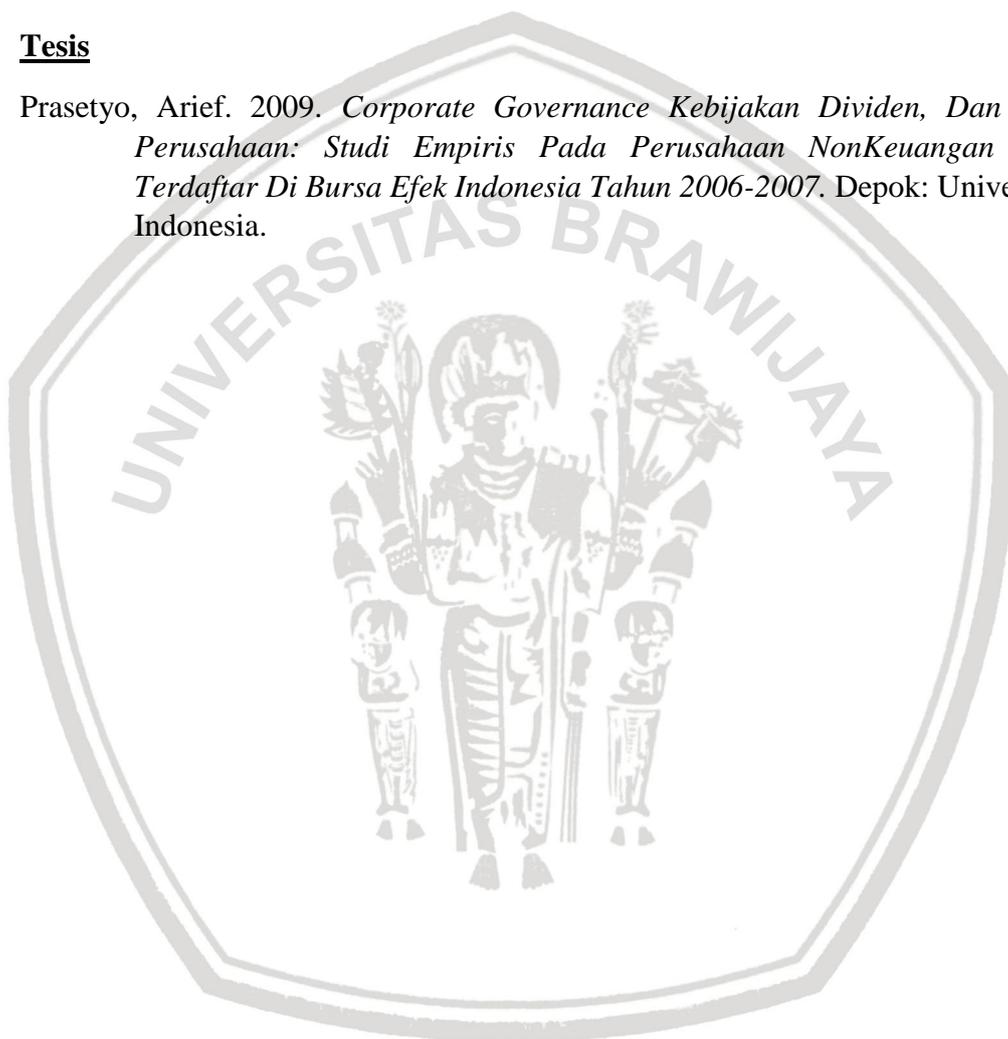
Yenny. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Objektivitas, Integritas, Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit Yang Dihasilkan Auditor Kantor Akuntan Publik (KAP) "The Big Four"*. Undergraduate thesis, BINUS.

Majalah

Danny Darussalam Tax Center. 2013. *Inside Tax: Di Balik Suap Pajak ed 15*. Jakarta: PT Dimensi Internasional Tax.

Tesis

Prasetyo, Arief. 2009. *Corporate Governance Kebijakan Dividen, Dan Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Perusahaan NonKeuangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006-2007*. Depok: Universitas Indonesia.



LAMPIRAN 1. DATA TABULASI

NO	KODE	TAHUN	ROA	LEV	INT	KOM	IND	AUD	KUA	CG	SGR	CETR
1	KBLI	2013	0,055	0,340	0,737	6	0,333	3	1	0,653	0,131	0,300
		2014	0,060	0,310	0,543	5	0,400	3	1	0,049	-0,073	0,253
		2015	0,075	0,340	0,575	5	0,400	3	1	0,175	0,117	0,231
		2016	0,172	0,290	0,585	5	0,400	3	1	0,215	0,056	0,134
2	RICY	2013	0,007	0,766	0,480	3	0,333	3	0	-2,134	0,312	0,061
		2014	0,012	0,670	0,480	3	0,333	3	0	-2,134	0,204	0,332
		2015	0,011	0,670	0,154	3	0,333	3	0	-3,416	-0,062	0,398
		2016	0,011	0,680	0,480	3	0,333	3	0	-2,134	0,099	0,399
3	AUTO	2013	0,079	0,642	0,799	11	0,363	3	1	2,017	0,292	0,166
		2014	0,060	0,695	0,799	11	0,363	3	1	2,017	0,145	0,125
		2015	0,022	0,292	0,799	9	0,333	3	1	1,474	-0,043	0,255
		2016	0,028	0,278	0,799	8	0,375	3	1	1,503	0,092	0,255
4	UNIT	2013	0,002	0,174	0,547	2	0,500	3	0	-1,183	0,151	0,809
		2014	0,001	0,150	0,547	2	0,500	3	0	-1,183	0,005	0,929
		2015	0,001	0,472	0,547	2	0,500	3	0	-1,183	0,154	0,767
		2016	0,002	0,436	0,547	2	0,500	3	0	-1,183	-0,119	0,550
5	DVLA	2013	0,105	0,231	0,926	7	0,428	4	1	2,502	0,013	0,284
		2014	0,065	0,236	0,926	7	0,428	4	1	2,502	0,002	0,235
		2015	0,075	0,292	0,926	6	0,333	3	1	1,396	0,183	0,253
		2016	0,094	0,295	0,921	7	0,428	3	1	2,069	0,111	0,290
6	SQBB	2013	0,354	0,180	0,980	3	0,333	3	1	1,031	0,100	0,250
		2014	0,358	0,200	0,980	3	0,333	3	1	1,031	0,166	0,251
		2015	0,320	0,240	0,980	3	0,333	3	1	1,031	0,034	0,243
		2016	0,342	0,260	0,980	3	0,333	3	1	1,015	0,100	0,248
7	ADES	2013	0,826	0,701	0,919	3	0,333	3	0	-0,406	0,054	0,059
		2014	0,061	0,420	0,919	3	0,333	3	0	-0,406	0,151	0,252
		2015	0,050	0,500	0,919	3	0,333	3	0	-0,406	0,157	0,256
		2016	0,072	0,501	0,915	3	0,333	3	0	-0,422	0,326	0,092
8	TCID	2013	0,109	0,193	0,721	5	0,400	4	1	1,163	0,095	0,266

NO	KODE	TAHUN	ROA	LEV	INT	KOM	IND	AUD	KUA	CG	SGR	CETR
		2014	0,094	0,328	0,721	5	0,400	4	1	1,163	0,138	0,271
		2015	0,261	0,176	0,721	6	0,500	4	1	1,882	0,003	0,066
		2016	0,074	0,184	0,722	5	0,400	4	1	1,167	0,091	0,268
9	UNVR	2013	0,401	0,680	0,850	5	0,800	3	1	3,364	0,126	0,852
		2014	0,401	0,668	0,850	5	0,800	3	1	3,364	0,122	0,852
		2015	0,372	0,693	0,850	5	0,800	3	1	3,364	0,057	0,852
		2016	0,001	0,719	0,850	5	0,800	3	1	3,364	0,097	0,947
10	AISA	2013	0,069	0,530	0,466	6	0,333	3	0	-1,611	0,476	0,228
		2014	0,051	0,510	0,527	5	0,400	4	0	-0,798	0,267	0,219
		2015	0,041	0,560	0,536	6	0,333	4	0	-0,923	0,169	0,253
		2016	0,077	0,539	0,537	5	0,400	4	0	-0,758	0,088	0,199
11	CEKA	2013	0,060	0,510	0,870	3	0,333	3	1	0,598	1,253	0,248
		2014	0,031	0,580	0,870	3	0,333	3	1	0,598	0,462	0,269
		2015	0,072	0,570	0,870	3	0,333	3	1	0,598	-0,058	0,251
		2016	0,175	0,380	0,870	3	0,333	3	1	0,598	0,180	0,126
12	DLTA	2013	0,305	0,228	0,583	5	0,400	3	1	0,207	0,163	0,245
		2014	0,284	0,237	0,583	5	0,400	3	1	0,207	0,055	0,241
		2015	0,183	0,181	0,583	5	0,400	3	1	0,207	-0,255	0,232
		2016	0,211	0,154	0,583	5	0,400	3	1	0,207	0,053	0,221
13	ICBP	2013	0,106	0,400	0,805	7	0,428	3	1	1,613	0,155	0,247
		2014	0,104	0,420	0,805	7	0,428	3	1	1,613	0,196	0,252
		2015	0,113	0,380	0,805	6	0,500	3	1	1,799	0,057	0,271
		2016	0,125	0,360	0,805	6	0,500	3	1	1,799	0,085	0,272
14	INDF	2013	0,051	0,530	0,501	8	0,375	3	1	0,330	0,150	0,268
		2014	0,045	0,530	0,501	8	0,375	3	1	0,330	0,143	0,293
		2015	0,053	0,530	0,501	8	0,375	3	1	0,330	0,007	0,348
		2016	0,061	0,470	0,501	8	0,375	3	1	0,330	0,042	0,342
15	ROTI	2013	0,086	0,568	0,707	3	0,333	3	1	-0,043	0,264	0,250
		2014	0,088	0,555	0,707	3	0,333	3	1	-0,043	0,248	0,254
		2015	0,099	0,560	0,707	3	0,333	3	1	-0,043	0,156	0,284
		2016	0,095	0,505	0,693	3	0,333	3	1	-0,098	0,159	0,242

NO	KODE	TAHUN	ROA	LEV	INT	KOM	IND	AUD	KUA	CG	SGR	CETR
16	SKBM	2013	0,117	0,595	0,809	3	0,333	3	0	-0,839	0,720	0,255
		2014	0,137	0,529	0,808	3	0,333	3	0	-0,843	0,124	0,188
		2015	0,053	0,549	0,804	3	0,333	3	0	-0,859	-0,080	0,251
		2016	0,021	0,632	0,806	3	0,333	3	0	-0,851	0,102	0,268
17	WIIM	2013	0,107	0,344	0,225	3	0,333	3	0	-3,137	0,419	0,054
		2014	0,084	0,365	0,225	3	0,333	3	0	-3,137	0,046	0,090
		2015	0,093	0,296	0,225	3	0,333	3	0	-3,137	0,107	0,163
		2016	0,073	0,267	0,225	3	0,333	3	0	-3,137	-0,083	0,222
18	AMFG	2013	0,095	0,220	0,847	6	0,333	4	1	1,498	0,125	0,249
		2014	0,117	0,214	0,847	6	0,333	4	1	1,498	0,141	0,232
		2015	0,080	0,206	0,847	6	0,333	4	1	1,498	-0,001	0,264
		2016	0,047	0,346	0,847	6	0,333	3	1	1,085	0,015	0,252
19	TOTO	2013	0,135	0,406	0,962	4	0,250	3	1	0,715	0,085	0,268
		2014	0,145	0,454	0,962	5	0,400	3	1	1,698	0,200	0,230
		2015	0,116	0,388	0,923	5	0,400	3	1	1,544	0,109	0,252
		2016	0,065	0,409	0,923	5	0,400	3	1	1,544	-0,092	0,329
20	EKAD	2013	0,114	0,308	0,754	2	0,500	3	0	-0,369	0,087	0,241
		2014	0,099	0,349	0,754	2	0,500	3	0	-0,369	0,257	0,305
		2015	0,120	0,251	0,754	2	0,500	3	0	-0,369	0,009	0,290
		2016	0,129	0,157	0,763	2	0,500	3	0	-0,333	0,069	0,234
21	IGAR	2013	0,062	0,283	0,848	3	0,333	3	0	-0,686	0,156	0,276
		2014	0,093	0,262	0,848	3	0,333	3	0	-0,686	0,146	0,275
		2015	0,078	0,190	0,848	2	0,500	3	0	0,001	-0,082	0,186
		2016	0,111	0,148	0,848	3	0,333	3	0	-0,686	0,170	0,276
22	TRST	2013	0,010	0,177	0,597	3	0,333	3	1	-0,476	0,043	0,545
		2014	0,009	0,116	0,597	4	0,500	3	1	0,596	0,233	0,523
		2015	0,007	0,117	0,566	4	0,500	3	1	0,474	-0,020	0,504
		2016	0,010	0,113	0,566	4	0,500	3	1	0,474	-0,084	0,456
23	KDSI	2013	0,042	0,586	0,757	4	0,500	3	0	0,028	0,065	0,236
		2014	0,046	0,612	0,756	3	0,666	3	0	0,706	0,173	0,232
		2015	0,009	0,780	0,756	4	0,500	3	0	0,024	0,053	0,229

NO	KODE	TAHUN	ROA	LEV	INT	KOM	IND	AUD	KUA	CG	SGR	CETR
		2016	0,041	0,632	0,756	4	0,500	3	0	0,024	0,164	0,260
24	INTP	2013	0,211	0,136	0,640	7	0,428	3	1	0,964	0,081	0,240
		2014	0,186	0,149	0,640	7	0,428	3	1	0,964	0,069	0,223
		2015	0,151	0,136	0,640	7	0,428	3	1	0,964	-0,110	0,228
		2016	0,834	0,733	0,510	7	0,428	3	1	0,452	0,636	0,066
25	BATA	2013	0,065	0,420	0,871	5	0,400	3	1	1,340	0,201	0,304
		2014	0,090	0,450	0,871	5	0,400	3	1	1,340	0,117	0,284
		2015	0,762	0,721	0,871	5	0,400	3	1	1,340	0,019	0,091
		2016	0,052	0,310	0,871	4	0,500	3	1	1,674	-0,028	0,353
26	JECC	2013	0,018	0,881	0,901	3	0,666	3	0	1,276	0,225	0,201
		2014	0,022	0,839	0,901	3	0,666	3	0	1,276	0,114	0,281
		2015	0,002	0,729	0,901	3	0,666	3	0	1,276	0,002	0,709
		2016	0,834	0,704	0,901	3	0,666	3	0	1,276	0,206	0,245
27	KBLM	2013	0,120	0,588	0,852	3	0,333	3	0	-0,670	0,012	0,280
		2014	0,320	0,552	0,852	3	0,333	3	0	-0,670	-0,109	0,251
		2015	0,180	0,147	0,852	3	0,333	3	0	-0,670	0,052	0,405
		2016	0,033	0,200	0,852	3	0,333	3	0	-0,670	0,020	0,425
28	SCCO	2013	0,594	0,798	0,672	3	0,333	3	0	-1,378	0,058	0,276
		2014	0,826	0,811	0,711	3	0,333	3	0	-1,225	-0,012	0,245
		2015	0,089	0,479	0,711	3	0,333	3	0	-1,225	-0,045	0,227
		2016	0,139	0,502	0,711	3	0,333	3	0	-1,225	0,059	0,225
29	ASII	2013	0,100	0,503	0,501	11	0,363	4	1	1,258	0,031	0,189
		2014	0,090	0,491	0,501	11	0,363	4	1	1,258	0,040	0,182
		2015	0,060	0,484	0,501	11	0,363	4	1	1,258	-0,086	0,204
		2016	0,070	0,465	0,501	12	0,333	4	1	1,294	-0,016	0,177
30	INDS	2013	0,084	0,202	0,881	3	0,333	3	0	-0,556	0,064	0,200
		2014	0,070	0,202	0,881	3	0,333	3	0	-0,556	0,022	0,241
		2015	0,001	0,125	0,881	3	0,333	3	0	-0,556	-0,125	0,532
		2016	0,020	0,665	0,881	3	0,333	3	0	-0,556	-0,095	0,175
31	SMSM	2013	0,200	0,407	0,581	3	0,333	3	1	-0,539	0,049	0,235
		2014	0,240	0,361	0,581	3	0,333	3	1	-0,539	0,105	0,221

NO	KODE	TAHUN	ROA	LEV	INT	KOM	IND	AUD	KUA	CG	SGR	CETR
		2015	0,210	0,351	0,581	3	0,333	3	1	-0,539	0,064	0,209
		2016	0,220	0,299	0,581	3	0,333	3	1	-0,539	0,027	0,237
32	STAR	2013	0,001	0,111	0,627	2	0,500	3	0	-0,868	-0,339	0,910
		2014	0,001	0,650	0,544	2	0,500	3	0	-1,195	-0,166	0,147
		2015	0,000	0,828	0,482	2	0,500	3	0	-1,439	1,527	0,084
		2016	0,001	0,690	0,482	2	0,500	3	0	-1,439	-0,500	0,122
33	TRIS	2013	0,103	0,371	0,670	3	0,333	3	0	-1,386	0,270	0,237
		2014	0,068	0,409	0,670	3	0,333	3	0	-1,386	0,052	0,246
		2015	0,073	0,415	0,670	3	0,333	3	0	-1,386	0,151	0,248
		2016	0,034	0,158	0,669	3	0,333	3	0	-1,390	0,049	0,474
34	KLBF	2013	0,177	0,516	0,567	6	0,333	3	1	-0,016	0,173	0,234
		2014	0,168	0,236	0,567	6	0,333	3	1	-0,016	0,085	0,232
		2015	0,152	0,288	0,567	7	0,428	3	1	0,676	0,030	0,243
		2016	0,154	0,184	0,567	7	0,428	3	1	0,676	0,083	0,239
35	TSPC	2013	0,117	0,292	0,777	5	0,600	3	0	0,826	0,033	0,230
		2014	0,103	0,272	0,773	4	0,750	3	0	1,407	0,095	0,213
		2015	0,083	0,309	0,781	6	0,500	3	0	0,507	0,089	0,251
		2016	0,081	0,296	0,784	6	0,500	3	0	0,519	0,116	0,241
36	ULTJ	2013	0,115	0,283	0,644	3	0,333	3	0	-1,488	0,308	0,255
		2014	0,097	0,221	0,644	3	0,333	3	0	-1,488	0,048	0,245
		2015	0,147	0,209	0,644	3	0,333	3	0	-1,488	0,121	0,253
		2016	0,167	0,176	0,486	3	0,333	3	0	-2,110	0,066	0,138
37	GGRM	2013	0,086	0,421	0,830	3	0,333	3	1	0,440	0,130	0,261
		2014	0,093	0,431	0,830	4	0,500	3	1	1,513	0,175	0,251
		2015	0,102	0,402	0,830	4	0,500	3	1	1,513	0,079	0,252
		2016	0,106	0,372	0,830	4	0,500	3	1	1,513	0,084	0,252
38	DPNS	2013	0,264	0,128	0,596	3	0,333	3	0	-1,677	-0,104	0,234
		2014	0,056	0,122	0,598	3	0,333	3	0	-1,669	0,011	0,154
		2015	0,037	0,121	0,598	3	0,333	3	0	-1,669	-0,107	0,166
		2016	0,035	0,111	0,598	3	0,333	3	0	-1,669	-0,021	0,185
39	LION	2013	0,128	0,170	0,577	3	0,333	3	0	-1,752	-0,001	0,238

NO	KODE	TAHUN	ROA	LEV	INT	KOM	IND	AUD	KUA	CG	SGR	CETR
		2014	0,080	0,300	0,577	3	0,333	3	0	-1,752	0,131	0,220
		2015	0,071	0,290	0,577	3	0,333	3	0	-1,752	0,043	0,212
		2016	0,061	0,310	0,577	3	0,333	3	0	-1,752	0,067	0,225
40	LMSH	2013	0,100	0,822	0,322	3	0,333	3	0	-2,755	0,148	0,060
		2014	0,053	0,200	0,322	3	0,333	3	0	-2,755	-0,027	0,127
		2015	0,014	0,860	0,322	3	0,333	3	0	-2,755	0,299	0,089
		2016	0,038	0,280	0,322	3	0,333	3	0	-2,755	-0,095	0,136
41	AKPI	2013	0,016	0,206	0,651	6	0,333	3	1	0,314	0,102	0,479
		2014	0,015	0,136	0,651	6	0,333	3	1	0,314	0,169	0,433
		2015	0,009	0,815	0,651	6	0,333	3	1	0,314	0,037	0,459
		2016	0,020	0,571	0,651	6	0,333	3	1	0,314	0,014	0,310



LAMPIRAN 2. Output Spss

A. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	164	.00040	.83400	.1275100	.16359600
LEV	164	.11100	.88100	.4012900	.20349500
INT	164	.15400	.98000	.6955548	.17815669
KOM	164	2.00	12.00	4.3780	2.09375
IND	164	.25000	.80000	.4022708	.10677023
AUD	164	3.00	4.00	3.0975	.29762
KUA	164	.00	1.00	.5121	.50138
SGR	164	-.50000	1.52700	.1009146	.20234813
CETR	164	.05400	.94700	.2810164	.18592100
Valid N (listwise)	164				

B. Analisis Faktor

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		.500
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	122.533
	df	10
	Sig.	.000

Anti-image Matrices

	INT	KOM	IND	AUD	KUA	
Anti-image Covariance	INT	.892	.119	-.184	-.013	-.195
	KOM	.119	.530	-.032	-.258	-.332
	IND	-.184	-.032	.956	.060	.032
	AUD	-.013	-.258	.060	.804	.056
	KUA	-.195	-.332	.032	.056	.600
Anti-image Correlation	INT	.359 ^a	.173	-.199	-.016	-.267
	KOM	.173	.501 ^a	-.046	-.396	-.590
	IND	-.199	-.046	.470 ^a	.068	.042
	AUD	-.016	-.396	.068	.579 ^a	.081
	KUA	-.267	-.590	.042	.081	.501 ^a

a. Measures of Sampling Adequacy (MSA)

Communalities

	Initial	Extraction
INT	1.000	.629
KOM	1.000	.789
IND	1.000	.506
AUD	1.000	.482
KUA	1.000	.683

Extraction Method: Principal Component Analysis

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
1	1.844	36.877	36.877	1.844	36.877	36.877
2	1.244	24.889	61.766	1.244	24.889	61.766
3	.845	16.900	78.666			
4	.743	14.867	93.533			
5	.323	6.467	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix

	Component	
	1	2
INT	.135	.781
KOM	.883	-.094
IND	-.016	.711
AUD	.637	-.277
KUA	.800	.208

Extraction Method: Principal Component Analysis

a. 2 components extracted.

Rotated Component Matrix

	Component	
	1	2
INT	.069	.790
KOM	.888	-.021
IND	-.075	.707
AUD	.658	-.223
KUA	.780	.273

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization

a. Rotation converged in 3 iterations.

Component Transformation Matrix

Component	1	2
1	.997	.083
2	-.083	.997

Extraction Method: Principal Component Analysis.
 Rotation Method: Varimax with Kaiser Normalization

C. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	Durbin-Watson
1	2.107 ^a

a. Predictors: (Constant), SGR, LEV, CG, RO

b. Dependent Variable: CETR

2. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	ROA	.990	1.010
	LEV	.995	1.005
	CG	.996	1.004
	SGR	.991	1.009

a. Dependent Variable: CETR

3. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Standardized Residual
N		164
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.98765385
Most Extreme Differences	Absolute	.039
	Positive	.033
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.496
Asymp. Sig. (2-tailed)		.966

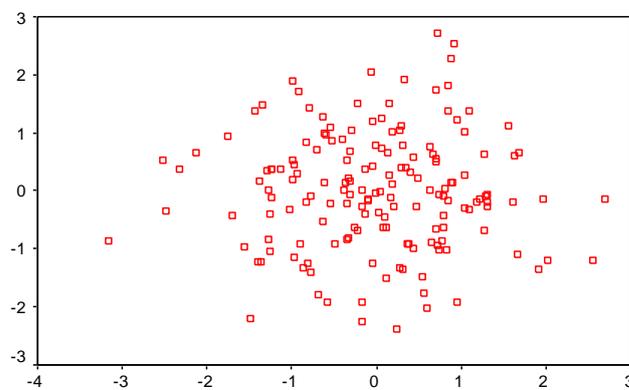
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

4. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot

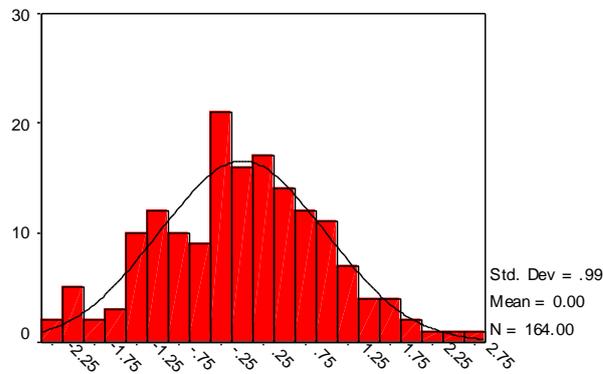
Dependent Variable: CETR



Regression Standardized Predicted Value

Histogram

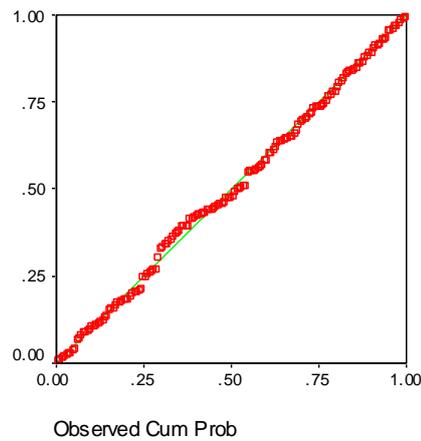
Dependent Variable: CETR



Regression Standardized Residual

Normal P-P Plot of Regression Stand

Dependent Variable: CETR



D. Uji Regresi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.378 ^a	.143	.122	.174243

a. Predictors: (Constant), SGR, ROA, CG, LEV



ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.807	4	.202	6.646	.000 ^a
	Residual	4.827	159	.030		
	Total	5.634	163			

a. Predictors: (Constant), SGR, ROA, CG, LEV

b. Dependent Variable: CETR

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.384	.031		12.582	.000
	ROA	-.235	.086	-.207	-2.726	.007
	LEV	-.144	.071	-.158	-2.016	.045
	CG	.024	.010	.180	2.436	.016
	SGR	-.141	.070	-.154	-2.020	.045

a. Dependent Variable: CETR

